



**PERSEPSI GURU PAI TENTANG *PUNISHMENT* DAN PENERAPANNYA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMP IT AL-IKHWAN TANJUNG  
MORAWA DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan  
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**OLEH**

**RIZKY AMALIA HAFNI**

**31.15.3.112**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



**PERSEPSI GURU PAI TENTANG *PUNISMENT* DAN PENERAPANNYA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMP IT AL-IKHWAN TANJUNG  
MORAWA DELI SERDANG**

**SKRIPSI**


*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Memperoleh Sarjana Pendidikan Islam (SPd)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

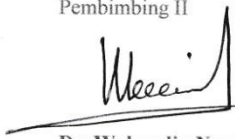
**RIZKY AMALIA HAFNI**  
31153112

Menyetujui

Pembimbing I

  
**Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag**  
NIP:1970120 199403 1 001

Pembimbing II

  
**Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag**  
NIP:19700427 199503 1 001

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizky Amalia Hafni

Nim : 31.15.3.112

Fak/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Persepsi Guru PAI Tentang *Punishment* dan Penerapannya Dalam Pembelajaran di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang di berikan oleh Univeritas batal saya terima.

Medan, Mei 2019



membuat pernyataan

Rizky Amalia Hafni

31.15. 3.112

Nomor : Istimewa

Medan, Mei 2019

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

a.n Rizky Amalia Hafni

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di

Tempat

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisis, dan member saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

Nama : Rizky Amalia Hafni

Nim : 31153112

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Persepsi Guru PAI Tentang *Punishment* dan Penerapannya dalam Pembelajaran di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Pembimbing I



**Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag**  
NIP:1970120 199403 1 001

Pembimbing II



**Dr. Wahyudin Nur Nasutio, M.A**  
NIP:19700427 199503 1 001

## ABSTRAK



**Nama** : Rizky Amalia Hafni  
**Nim** : 31153112  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Pembimbing I** : Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag  
**Pembimbing II** : Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag  
**Judul** : Persepsi guru PAI tentang *Punishment* dan Penerapannya dalam Pembelajaran di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang

Skripsi ini mengkaji studi tentang Persepsi Guru PAI tentang *Punishment* di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Pada penelitian ini memiliki 4 tujuan yaitu untuk mengetahui persepsi guru PAI tentang *punishment* di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang, untuk mengetahui bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang, untuk mengetahui prosedur pemberian *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang dan untuk mengetahui dampak pemberian *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis karena peneliti berusaha memahami masalah yang berhubungan sebab akibat dari peristiwa yang berkaitan dengan orang-orang dan situasi tertentu dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberian *punishment* pada pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang digunakan sebagai salah satu alat pendidikan, karena pemberian *punishment* yang diterapkan oleh sekolah SMP IT Al-Ikhwan berupa *punishment* dalam bentuk non-fisik sehingga siswa dan siswi disekolah ini selalu meneladani dan mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku. Pandangan ini didasari oleh peneliti melihat ketertiban siswa dan siswi SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang dalam mengikuti pembelajaran selama observasi.

Kata Kunci : *Punishment*

Pembimbing I

**Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag**  
**NIP:1970120 199403 1 001**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk melakukan rutinitas sehari-hari. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya .

Skripsi ini berjudul " Persepsi Guru PAI Tentang *Punishment* dan Penerapannya dalam Pembelajaran di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang"

Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Diakui skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa motivasi dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, disini penulis mengawali kata pengantar dengan ucapan syukur sebagai pengakuan bahwa proses penyelesaian ini tidak karena diri pribadi penulis, melainkan adanya bantuan, motivasi, nasihat dan doa dari orang-orang sekitar penulis. Sehingga dalam kesempatan ini saya patut mengucapkan ini kepada mereka, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka terlebih bukan hanya sekedar ucapan terima kasih.

1. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua saya, Ayahanda **Jamil** dan Ibunda **Jarma**, atas seluruh kasih sayangnya, pengorbanan, doa dan pendidikan sejak dini sampai sekarang ini. Semoga Allah selalu

memberikan keduanya berupa pahala, perlindungan serta keselamatan dunia dan akhirat.

2. Terima kasih kepada saudara kandung saya, Abang **Muhammad Irfan Fahmi**, Adik **Ilham Fahrenza** dan Adik **Yuda Armanda**. Yang selalu mendukung dan mengorbankan tenaga untuk mengantar dan menjemput ketika pulang kuliah .
3. Ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Sumatera Utara (**Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag**), Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara (**Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**) dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**), Serta seluruh civitas di UIN Sumatera Utara atas semua kebaikan dan bantuan mereka selama ini.
4. Ucapan terima kasih kepada dua pembimbing skripsi saya, Bapak **Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag** (Pembimbing I) dan Bapak **Dr. Wahyudin Nur Nasution** (Pembimbing II) atas segala limpahan kebaikan, pengorbanan waktu, ilmu serta motivasi, sehingga menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik berkat bimbingan mereka selama ini.
5. Ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa, umi **Siti Rahmah, M.Si** atas kebaikan dan keramahan dalam membimbing sehingga peneliti mudah mengumpulkan data sekolah pada waktu penelitian. Begitupun kepada umi **Wida Cahyati, S.Pd** selaku tenaga kependidikan yang sangat baik dan ramah ketika memberikan data-data yang berkaitan dengan sekolah .

6. Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini, Buya **Dede Sulaiman, S.Pd**, Buya **M. Rizal Afdalusyukri, S.Pd**, Buya **Ahmad Habib Die Rokan**, Buya **Roni Sunaria, S.Pd**, Buya **Bambang Syaputra, S.Pd**, dan **umi Fitrianah Silalahi, S.Pd.I** . Yang telah mengorbankan waktunya untuk membantu selama penelitian di sekolah.
7. Ucapan Terima Kasih kepada teman seperjuangan PAI 2 Stambuk 2015 atas kebersamaannya, suka dan duka dari semester 1 hingga semester akhir. Semoga kita menjadi pendidik yang profesional.
8. Ucapan terima kasih kepada sohibati Modong and the geng, Ismi Nur Aminah, Nurhalimah Harahap, Lemsinar Safitri Nasution, Uswatun Hasanah, Modong Harahap, Susi Susanti, Rizky Abdina Mawaddah, Lesinda Lubis dan kak Sri Wahyuni. Atas doa dan motivasi sehingga penulis semangat dalam mengerjakan skripsi.
9. Ucaran Terima kasih kepada LDK Al-Izzah Sumatera Utara, yang selama ini menjadi organisasi yang baik, dan dari organisasi ini peneliti mendapatkan banyak pengalaman, pelajaran, teman sholehah, dan amanah selama menjadi kader. Serta Squad LDK Stambuk 2015 atas kebersamaan, kebaikan serta saling memberi memotivasi dalam setiap urusan organisasi maupun akademik.
10. Ucapan terima kasih kepada tersayang kak **Rohna Laba Sari Sidabutar, S.Pd** yang kenalnya dari LDK Al-Izaah, menjadi murobbiah bahkan sekarang menjadi kakak seperti kakak kandung sendiri. Terima kasih atas doa, dukungan serta motivasi yang menjadi penguat dalam mengerjakan



skripsi ini. Dan tak lupa pula kepada sohibati akak Rohna yaitu Akak **Silvia Angraini, S.Pd** dan adik kesayangannya **Fitria Sri Budi Asih**. Mereka yang selalu kebersamai dalam ukhuwah dakwah ini.

11. Ucapan terima kasih kepada adik binaan kesayangan akak Mar'atus Sholihah, Adik **Dinda, Khairunnisa dan adik Afrida**, dan yang lainnya yang selalu kebersamai dalam lingkaran ukhuwah serta selalu menyemangati penulis dalam proses mengerjakan skripsi.
12. Ucapan terima kasih sahabat KKN 32 UIN Sumatera Utara yang selalu kebersamai sekaligus sebagai keluarga baru, termasuk **Sri Wulandari dan Nur Asimah** yang selalu memberi motivasi dan menolong ketika peneliti sangat membutuhkan sesuatu yang berkaitan tentang skripsi.
13. Ucapan terima kasih kepada Sepupu kesayangan kak **Nur Latipah Manurung**, kak **Suci Pratiwi**, dan adik **Tiara Durriyatul Ilmi** yang tak pernah ngeluh, selalu mau untuk direpoti jemput kesana kemari, selalu memberi dukungan dan doanya. Dan tak lupa pula sahabat dari SD yaitu **Arizka Intan Tiara** dan **Neni Indir Kalisma** yang selalu kebersamai penulis dalam berskripsi.
14. Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebut satu persatu, semoga Allah membalas semua kebaikan semua.

Apabila ada kekeliruan dan kekurangan dalam skripsi ini, tetap akan menjadi tanggung jawab saya dengan menharap kritik dan sarannya terkait *Punishment* agar menjadi lebih sempurna di masa mendatang

Rizky Amalia Hafni

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
 <b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. Hakikat Persepsi .....	7
1. Pengertian Persepsi .....	7
2. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi .....	8
3. Ciri-ciri persepsi yang baik .....	9
4. Proses terjadinya persepsi .....	11
B. Hakikat <i>Punishment</i> .....	12
1. Pengertian <i>Punishment</i> .....	12
2. Dasar Pemberian <i>Punishment</i> .....	17
3. Tujuan Pemberian <i>Punishment</i> .....	20
4. Bentuk-bentuk Pemberian <i>Punishment</i> .....	22
5. Prosedur Pemberian <i>Punishment</i> .....	24
6. Dampak <i>Punishment</i> terhadap Siswa .....	25
C. Hakikat Guru PAI .....	27

1. Pengertian Guru .....	27
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	31
3. Fungsi Pendidikan Islam .....	31
4. Peran guru dalam pembelajaran .....	31
D. Penelitian yang Relevan.....	31

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	33
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Subjek Penelitian .....	34
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	37

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	38
B. Temuan Khusus Penelitian .....	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	59

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi .....	62
C. Saran.....	63

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
-----------------------------	-----------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidik merupakan salah satu komponen yang perannya sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia, karena pendidik memiliki peran sebagai pengajar, pendidik dan sebagai pemandu yang mengarahkan sekaligus penuntun siswa di dalam pembelajaran.<sup>1</sup>

Untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, dan salah satu diantaranya adalah alat pendidikan. Adapun yang menjadi alat yang dimiliki seorang pendidik yaitu berupa benda (material) dan juga bukan benda (non material). Maksud dari benda (material) yaitu media tulis atau media cetak seperti, media tulis atau cetak seperti Al-Quran, hadis, tauhid, fiqh, sejarah, dan sebagainya. Sedangkan alat non materialnya yaitu berupa keteladanan, perintah/ larangan, ganjaran dan hukuman.

*Punishment* atau hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang selalu diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk kasih sayang seorang pendidik dengan cara memberi efek jerah agar peserta didik selalu disiplin dengan peraturan yang telah disepakati di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah.

*Punishmen* bukanlah suatu kemarahan yang diberikan seorang pendidik, akan tetapi suatu metode pendidikan yang didasari dengan cinta dan kasih sayang. Begitu pentingnya memberi suatu peringatan kepada peserta didik, maka orang

---

<sup>1</sup> Khadijah, 2013 *Belajar dan Pembelajaran*, Medan :Citapustaka Media. h.107

tua dan pendidik harus mengerti metode yang ajarkan Rasulullah SAW dalam peringatan anak ketika berada di dalam lingkungan pendidikan. Dengan adanya *punishment* yang di terapkan disekolah tersebut bertujuan agar peserta didik mampu berbuat hal-hal yang positif.<sup>2</sup>

*Punishment* Secara etimologi hukuman yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang. Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa dan dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatan dan berjanji dalam hatinya tidak mengulangi perbuatannya.

Istilah hukuman yang selalu digunakan Allah SWT untuk mendeskripsikan hukuman adalah "Iqab", Istilah iqab yaitu balasan untuk seseorang yang berbuat kesalahan atau melakukan tindakan tercela. Dengan adanya hukuman dalam pendidikan untuk menjadikan peserta didik yang bertanggung jawab dan selalu berada dalam kebaikan mengubah perilaku peserta didik agar tetap pada kebaikan. Namun semua itu tergantung bagaimana seorang pendidik memberikan hukuman kepada peserta didiknya.<sup>3</sup>

Hukuman pada dasarnya merupakan instrumen yang digunakan untuk mengendalikan suatu perilaku atau perbuatan seseorang agar sesuai dengan tuntutan norma hukum, sosial maupun norma agama.<sup>4</sup> Untuk mengetahui hal itu maka di butuhkan pemahaman seorang guru untuk memberi hukuman sesuai dengan peraturan agar tidak salah dalam memberi hukuman kepada siswa, karena masa sekarang ini banyak guru yang memberi hukuman yang tidak sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Salminawati, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : Perdana Mulya Sarana. h.158

<sup>3</sup> *Ibid* ,h. 163

<sup>4</sup> Djamal, 2016 ,*Fenomena Kekerasan Di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h. 102

peraturan bahkan seorang pendidik yang terlalu membiarkan siswa juga tidak baik karena siswa akan berbuat sesuka hatinya dan dampak akhirnya anak menjadi tidak bertanggung jawab dan suka melawan kepada guru bahkan sampai melukai guru .

Ada beberapa prinsip dalam menerapkan *punishment* kepada peserta didik, selain hukuman diberikan dalam rangka mendidik juga harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut : (1) kapan hukuman harus diberikan dan kapan harus dihentikan. Hukuman juga harus memperhatikan usia anak ; (2) apa alasan seorang guru dalam memberikan hukuman kepada anak harus yang objektif dan benar bukan pertimbangan subjektif ; (3) harus konsisten bahwa hukuman diberikan sesuai dengan perilaku tertentu yang ditetapkan ;(4) didasari dengan perasaan kasih sayang.<sup>5</sup>

Dalam memberi hukuman hendaknya di disertai dengan nasihat dan tidak dengan kemarahan, melalui tahapan-tahapan sehingga ketika anak tidak bisa di nasihati maka di kenakan hukuman disertai pantauan dan evaluasi agar tidak lagi berdampak dikemudian hari.

Pembelajaran PAI merupakan pelajaran yang utama di dalam pendidikan Islam, yaitu berupa pengetahuan tentang ajaran islam yang bersumber pada Al-quran dan hadis serta membentuk suatu pribadi muslim yang seutuhnya bahagia dunia dan akhirat. Maka, dengan terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya peserta didik mampu membedakan sesuatu yang Haq dan bathil .

---

<sup>5</sup> *Ibid* h. 105

Berdasarkan penelitian sementara, guru di SMP IT Al-Ikhwan memberikan *punishment* karena ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (pr) maka peserta didik di perintah untuk membaca Al-quran sebanyak 1 lembar dan menuliskan kata-kata Iistighfar sebanyak 1 lembar. Adapun guru yang lain dengan memberi *punishment* hanya dengan memerintahkan peserta didik untuk mencintai alam seperti menyiram tanaman atau membersihkan rumput-rumput yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar fitrah peserta didik tidak hilang dan sebagai wujud kesadaran untuk selalu dekat dengan Allah Swt serta wujud mencintai lingkungan sekitar. Hal ini yang membuat peneliti tertarik meneliti tentang *punishment* di sekolah SMP IT Al-Ikhwan karena penerapan *punishmentnya* berbeda dengan sekolah lain dimana sekolah ini tidak membenarkan adanya hukuman fisik.

Setiap guru memiliki persepsi tersendiri dalam menerapkan *punishment* kepada peserta didik, karena setiap kesalahan yang di buat masing-masing peserta didik itu berbeda-beda jenisnya. Maka berdasarkan pernyataan dari observasi tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul **"Persepsi guru PAI tentang *punishmet* dan penerapannya dalam pembelajaran di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang."**

## **B. Fokus Masalah**

Dari identifikasi yang telah di paparkan diatas, maka fokus penelitian masalah yaitu " Persepsi Guru PAI tentang *Punishment* dan penerapannya dalam pembelajaran di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang."

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu :

1. Apa persepsi guru PAI tentang *punishment* di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang?
2. Apa saja bentuk - bentuk *punishment* yang di terapkan di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang ?
3. Bagaimana prosedur pemberian *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang ?
4. Bagaimana dampak pemberian *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang ?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini bersifat umum dan khusus, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi guru PAI tentang *punishment* di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui prosedur pemberian *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang.
4. Untuk mengetahui dampak pemberian *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang.



## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

### **1. Manfaat secara teoritik**

Dapat di gunakan untuk karya ilmiah yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai punishmen ( hukuman) pada pendidikan.

### **2. Manfaat secara praktis**

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan rujukan untuk perbaikan mutu pendidikan.
- b. Bagi Guru, sebagai kajian atau referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang *punishment* ( hukuman ) agar di kembangkan dalam menghukum siswa untuk membina akhlak.
- c. Bagi Siswa, untuk meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam belajar.

## **BAB II**

### **TELAAH TEORI TENTANG PERSEPSI, HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM dan PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

#### **A. Hakikat Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa persepsi berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.<sup>6</sup> Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak bisa lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai perabaan yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.<sup>7</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Slameto mendefinisikan bahwa persepsi adalah sebuah proses yang memiliki kaitan dengan masuknya pesan atau

---

<sup>6</sup> Depertemen Pendidikan Nasional 2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, edisi 3 Jakarta. Balai Pustaka, h.160

<sup>7</sup> Bimo walgito, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : C.V Andi Offset, h.99

informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi maka manusia akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari persepsi merupakan salah satu hal yang dilakukan untuk merespon setiap apa yang menjadi aktivitas manusia. Persepsi menurut Rahmad adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan.<sup>9</sup>

Berdasarkan teori di atas, maka penulis menyatakan bahwa persepsi adalah suatu usaha seseorang melalui panca indera untuk mengamati suatu objek yang menjadi tujuan agar mendapatkan suatu informasi yang akurat dan mempermudah beradaptasi dengan lingkungan dengan cara memahami situasi dan objek tertentu .

## **2. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi**

Sebelum seseorang melakukan suatu persepsi pasti adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan persepsi kepada suatu objek . Diantaranya yaitu :

### **1) Objek yang dipersepsi**

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

Stimulus datang dari luar individu yang mempersepsi tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung

---

<sup>8</sup> Slameto, 2010 *,Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 102.

<sup>9</sup> Rakhmad.2007.*Manajemen Peserta Didik*.Jakarta Pradnya Paramita, h 51

mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, tetapi juga datang dari luar individu.

## 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syarat sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motorik.

## 3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu langkah pertama yang dilakukan sebelum mengadakan suatu persepsi, maksudnya adalah perhatian itu sebagai konsentrasi untuk seluruh aktivitas yang ditunjukkan kepada suatu objek.

### **3. Ciri - ciri Persepsi yang baik**

Proses terjadinya persepsi pada hakikatnya memiliki ciri-ciri sehingga dapat dikatakan bahwa proses itu dikatakan persepsi

#### 1. Persepsi itu relatif bukannya absolut.

Manusia bukan suatu instrumen yang mampu menyerap segala sesuatu seperti keadaan nyata. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif. Seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya

untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

2. Persepsi itu relatif.

Maksudnya adalah bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang ia pernah pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.

3. Persepsi itu mempunyai tatanan.

Seseorang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan, ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok.

4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (*penerima rangsangan*)

Harapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan disusun dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan di-*interpretasi*-kan. Dalam penerapan *punishment* guru dapat menyampaikan nasihat-nasihat sehingga peserta didik tidak mudah mengukang kesalahannya.

5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain dalam situasi yang sama.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah

diberikan setiap *punishmen* yang ada maka guru tidak harus memberi hukuman yang sama, namun sesuaikan dengan seberapa berat kesalahan peserta didiknya.<sup>10</sup>

#### **4. Proses Terjadinya Persepsi**

Selain adanya faktor yang mempengaruhi maka persepsi memiliki proses yang terjadi untuk menimbulkan persepsi. Maka dapat dijelaskan bahwa objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, akan tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai sebagai proses fisiologis. Terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera .

---

<sup>10</sup> Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, h.103-105

Dalam proses persepsi diperlukan adanya langkah untuk mempersiapkan, sehingga individu akan menyadari adanya sensoris sehingga stimulus apa yang akan dipersepsi akan mendapat respon dari individu .<sup>11</sup>

Dengan demikian dari pendapat diatas menyatakan, proses persepsi terjadi karena adanya stimulus yang diterima melalui alat indera sehingga dengan adanya sentuhan langsung maka terjadinya proses persepsi. Dengan kata lain proses persepsi itu terjadi karena adanya sentuhan panca idera sehingga individu menyadari tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba.

## **B. Hakikat *Punishment***

### **1. Pengertian *Punishment***

*Punishment* secara bahasa berasal dari kata hukum yang berarti peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah, atau otoritas. Hukuman bermakna siksa dan sebagainya yang dikenalkan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Sedangkan menghukum yaitu usaha menjatuhkan hukuman kepada ; membiarkan orang menderita atau susah sebagai balasan atas pelanggaran yang telah dilakukan.

Sedangkan kata *Punishment* berasal dari bahasa inggris " *punish*" yang berarti 1) *to cause someone who has done something wrong or committed a crime to suffer, by hurting them, forching them to pay money sending them to prison, etc* ( menyebabkan seseorang melakukan sesuatu yang salah atau melakukan kejahatan menderita dengan menyakiti mereka, memaksa mereka untuk

---

<sup>11</sup> Bimo walgito,2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET, h.100-102

membayar uang mengirim mereka ke penjara, dll. 2) *to punish anyone who commits a particular crime.* ( menghukum siapa saja yang melakukan kejahatan tertentu )

Selanjutnya menurut Gershoff E.T yang dikutip oleh Azizah Hanum, "*Punishment is a term used in operat conditioning to refer to any change that occurs after a behavior that reduces the likelihood that behavior will occur again in the future. While positive and negative reinforcement are used to increase behaviors, punishmen is focused on reducing or eliminating unwanted behaviors*" *Punishment* adalah istilah yang digunakan dalam membentuk kondisi perilaku untuk mengacu pada setiap perubahan yang terjadi setelah perilaku-perilaku mengurangi kemungkinan bahwa perilaku yang akan terjadi lagi di masa depan. Sementara positif dan negatif digunakan untuk meningkatkan perilaku, *Punishment* difokuskan pada mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

*Punishment* dalam bahasa keseharian selalu disebut dengan hukuman atau sanksi. Hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang berikan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Sedangkan sanksi diartikan sebagai 1) tanggungan ( tindakan-tindakan, hukuman, dan sebagainya) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang ( anggaran dasar, perkumpulan dan sebagainya) ,2) Tindakan -tindakan ( mengenai perekonomian dan sebagainya) sebagai hukuman kepada suatu negara, 3) Hukuman ; a. imbalan negatif, yaitu imbalan yang berupa pembebanan atau penderitaan yang ditentukan dalam hukum ; b. imbalan positif, yang berupa hadiah atau anugerah yang ditentukan dalam hukum.



Menurut Ngalim Purwanto, Sebagaimana yang dikutip Azizah hanum, *Punishment* adalah suatu penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang ( guru, orang tua, dan sebagainya) sesudah terjadinya sesuatu pelanggaran. *Punishmet* merupakan suatu alat pendidikan atau metode yang sangat penting dalam pendidikan. *Punishment* diberikan sebagai akibat dari pelanggaran kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan seseorang. Berbeda dengan *reward* ( penghargaan), *punishment* memberikan penderitaan atau kedudukan bagi yang menerimanya.<sup>12</sup>

Adapun menurut prayetno, *punishment* adalah akibat atau buah dari kesalahan yang dilakukan oleh seseorang ; baik kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja ; baik kesalahan besar maupun kecil. Kesalahan itu merupakan pelanggaran terhadap ketentuan yang mengacu pada nilai, norma,dan tata aturan adat, agama, hukum positif, ilmu dan kebiasaan sehari-hari.<sup>13</sup>

Secara etimologi, *punishment* atau hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.<sup>14</sup>

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, *Punishmen* atau hukuman adalah suatu tindakan yang dilakukan seorang guru untuk memberi pelajaran berupa tindakan tanggung jawab atas segala perbuatan pesertad didik yang bersifat

---

<sup>12</sup> Azizah Hanum , 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : Rayyan Press. h154-157

<sup>13</sup> Prayetno, 2009,*Pendidikan Dasar Teori dan Praktis*, Jakarta : PT. Gramedia h.153

<sup>14</sup> Salminawati, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : Perdana Mulya Sarana. h 162

negatif dan dengan adanya hal itu maka peserta didik akan menyadari untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik.

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah untuk mendeskripsikan hukuman adalah kata " *iqab*" Istilah *iqab* banyak digunakan Allah Swt dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan yang tidak baik atau tercela . Salah satunya terdapat pada Qs. Al-Shad 38:14, yang merupakan pernyataan Allah Swt ia pasti mengazab (*iqab*) siapa yang mendustakan rasulnya

إِنْ كُلُّ إِلَّا كَذَّبَ الرَّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ

*"Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku."*<sup>15</sup>

Istilah *iqab* sedikit berbeda dengan *tarhib*, dimana *iqab* telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman seperti memukul menampar, menonjok, dan lain-lain. Sementara *tarhib* adalah suatu ancaman kepada anak didik apabila melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Berkenaan dengan akibat yang tidak baik maka ia diberi nasihat atau peringatan yang akan membantu pribadi anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri. Peringatan dan teguran itu harus di padukan dengan penjelasan alasan yang masuk akal dan indikasi alternatif yang bisa diterima.

Beberapa pengertian hukuman menurut pendapat para Ulama :

#### 1) Hukuman menurut pendapat Al-Ghazali

---

<sup>15</sup> Referensi: <https://tafsirweb.com/8500-surat-shad-ayat-14.html>

Menurut Ghazali, harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan pendidikan. Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seseorang anak yang salah. Ia menyerukan supaya anak tersebut diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mampu menghormati dirinya dan merasakan akibat dari perbuatannya. Adapun cara lain, apabila anak melakukan perbuatan tercela maka dalam pengungkapan tersebut tidak boleh secara terang-terangan.<sup>16</sup>

## 2) Hukuman menurut pendapat Al-'Abadari

Menurut pendapat Al-Abadari sifat-sifat anak yang berbuat salah itu harus diteliti dan satu pandangan mata terhadap anak mungkin cukup untuk mencegah dan perbaikan. Al-Abdari tidak setuju dengan memberi hukuman kepada anak dengan cara-cara penggunaan tongkat, seperti pelepah kelapa, cabang kayu, ataupun tongkat kayu pendek untuk memukul anak-anak sebagai hukuman.

## 3) Hukuman menurut pendapat Ibnu Khaldun Mengenai *ta'dzir* (hukuman)

Ibnu Khaldun sangat menentang penggunaan kekerasan dalam pendidikan anak-anak. Ia berkata, "Siapa yang biasa duduk dengan kekerasan diantara siswa-siswa atau pembantu-pembantu, ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut oleh tangan-tangan yang kejam. Selanjutnya hal ini akan mengajarkan untuk menipu dan berbohong sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya serta hancurlah arti kemanusiaan

---

<sup>16</sup> Hermawan, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta :Direktorat Jederal Pendidikan Islam Depertemen Agama RI. h. 317

yang ada pada dirinya.<sup>17</sup> Oleh sebab itu Ibnu Kaldun menerapkan metode lemah lembut (kasih sayang) sebagaimana seorang ibu yang menyayangi anaknya, seperti itulah diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik akan merasa senang dan dekat dengan gurunya.<sup>18</sup>

Hadis Nabi juga menjelaskan tentang adanya hukuman, yaitu tentang mendidik anak untuk menegakkan shalat telah dimulai usia tujuh tahun, dan boleh dipukul apabila pada usia sepuluh tahun tidak shalat.

*"Suruhlah anakmu shalat ketika mereka sudah berumur tujuh tahun. Pukullah mereka ketika sudah berumur sepuluh tahun apabila tidak shalat*  
(HR. Ibn Majah)

*Punishment* adalah akibat atau buah dari kesalahan yang dilakukan oleh seseorang ; baik kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja ; baik kesalahan besar maupun kecil. Kesalahan itu merupakan pelanggaran terhadap ketentuan yang mengacu kepada nilai norma, moral dan tata aturan adat, agama, hukum positif, ilmu dan kebiasaan sehari-hari. Kesalahan itu dapat diperbuat oleh atau dapat terjadi kepada siapa pun tanpa kecuali, hanya jenis dan kadarnya saja yang berbeda.

## **2. Dasar-dasar Pemberian *Punishment***

Dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk ; *pertama*, untuk memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah Swt, *kedua*, membina

---

<sup>17</sup> *Ibid* h. 162-164

<sup>18</sup> *Ibid*, h.338

kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kebijakan (*amal al-shalihat*) dan berakhlakul karimah dalam setiap perilaku atau tindakan. *ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji (*amal al-syai'rat*) yang telah dilakukannya.

Berdasarkan hal itu maka para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa hukuman tidak diperlukan manakalah masih ada instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara fitrah peserta didik agar tetap beriman atau bersyahadat kepada Allah SWT. Hukuman akan diperlukan dan dilaksanakan ketika diyakini bahwa sudah tidak adalagi instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara membina, atau menyadarkan anak didik dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaidah berikut ini :

- 1) Jangan sekali-sekali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang baik
- 2) Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan .
- 3) Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan peringatan kepada mereka.
- 4) Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.

- 5) Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahannya yang telah dilakukannya .
- 6) Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasihati atau merubah perilaku peserta didik.
- 7) Setelah semua hal di atas dipenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itupun dengan beberapa catatan :
  - a. Jangan menghukum ketika marah
  - b. Jangan menghukum ketika ingin membalaskan dendam atau sakit hati
  - c. Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan
  - d. Hukumilah peserta didik secara adil jangan pilih kasih atau berat sebelah
  - e. Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik
  - f. Jangan sampai melukai
  - g. Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kekeliruannya
  - h. Mohonlah petunjuk Allah SWT<sup>19</sup>

Berkaitan dengan dasar-dasar pemberian *punishment*, Haidar Putra Daulay menyebutkan dasar- dasar pertimbangan pemberian *punishment* sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Salminawati, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : Perdana Mulya Sarana. h 165-166

- a. Hukuman bertujuan untuk mendidik, bukan suatu lampiasan dari kemarahan untuk serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
- b. Hindari hukuman dengan fisik sehingga menimbulkan kesakitan pada fisik si peserta didik.
- c. Hukuman berbentuk edukatif.
- d. Pemberian hukuman bertujuan untuk menginsyarkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat<sup>20</sup>

### 3. Tujuan Pemberian *Punishment*

Setiap perbuatan dan tingkah laku *mukallaf* (hamba) baik berupa perkataan maupun perbuatannya, disikapi dengan berbeda-beda sesuai dengan maksud seseorang dalam melakukan perbuatan tersebut, jika hal itu merupakan cerminan ketaatannya kepada Allah swt dan Rasulullah saw maka itu akan mendapatkan ganjaran pahala atas perbuatan tersebut, namun jika sebaliknya dengan tujuan maksiat kepada Allah SWT dan Rasulullah saw maka ia mendapatkan hukuman yang setimpal.

Dalam salah satu kaidah fiqh ada kaidah " **الامور بمقاصده** " Segala aktivitas itu berorientasi kepada tujuan". Makna yang terkandung dalam kaidah ini, bahwasannya penetapan hukum terjadi suatu masalah tergantung pada maksud yang menjadi tujuan masalah tersebut. Demikian halnya dengan penerapan *punishment* dalam pendidikan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli tentang penerapan *punishment*, namun perbedaan ini dapat

---

<sup>20</sup> Haidar Daulay, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta : Prenadamedia Group. h.123

disikapi dengan mengacu kepada apa sesungguhnya yang menjadi tujuan dari *punishment* ini Artinya implementasi dari *punishment* harus berorientasi kepada tujuan *punishment* itu sendiri .

Adapun tujuan *punishment* dalam pendidikan Islam adalah

- 1) Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya dan tidak mengulangnya lagi .
- 2) Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- 3) Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan salah ( nakal jahat, asusila, kriminal, dan lain-lain) yang dilakukan oleh anakatau orang dewasa .

Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Azizah Hanum, menyatakan bahwa hukuman mengandung arti positif, karena ia ditunjukkan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak itu aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membebaskan rahasia mereka .

Menurut Abdul Rahman Shalih Abdullah, hukuman termasuk hukuman badan berperan untuk meluruskan dan membuat jera pelaku dosa. Ini berarti bahwa *punishment* diharapkan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik Sedangkan membuat jera berarti penerapan *punishment*



akan memberi efek jera kepada peserta didik dengan demikian mereka tidak akan melakukan atau perilaku negatif lagi .<sup>21</sup>

Hukuman yang tepat dan mendidik masih diperbolehkan sebagai alat pendidikan adapun tujuan dari hukuman yaitu ; *Pertama*, memperbaiki siswa agar menyadari keklir uannya dan tidak mengulangnya lagi. *Kedua*, melindungi siswa agar terhindar dari perbuatan tercela atau buruk dan *Ketiga*, melindungi siswa yang lain dari perbuatan-perbuatan yang salah nakal, atau kriminal.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil bahwa tujuan dari *punishment* adalah untuk perbaikan pada diri peserta didik . Selain itu *punishment* sebagai cara untuk mencegah agar tidak melakukan pelanggaran dan menjadi motivasi buat peserta didik yang lain agar mereka tidak ikut-ikutan membuat kesalahan.

Dengan demikian *punishment* memiliki dampak positif terhadap jiwa peserta didik apabila mereka mengetahui dan memahami tabiat-tabiati dari *punishment*, dan apabila peserta didik kurang memahami kaidah - kaidah dari *punishment* lalu membuat kesalahan maka itu menjadi dampak negatif bagi peserta didik .

#### **4. Bentuk- bentuk pemberian *Punishment***

Secara umum, hukuman diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan non fisik. Dalam Al-quran hukuman yang berbentuk fisik biasanya berupa di pukul (*dharaba*), dicambuk (*jild*), dipotong tangan (*qath*),

---

<sup>21</sup> Azizah Hanum OK , 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : Rayyan Press h. 162-164

<sup>22</sup> Djamal, *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h.17

dibunuh(qatl), didenda ( diyat) dan dipenjarakan atau diisolasi( ta'jir). Sedangkan hukuman non fisik bisa berupa dihinakan Allah SWT hidupnya di dunia, tidak ditegur Allah Swt di akhirat, diterpa kegelisahan bathin, dosa, dan lain-lain.

Dalam konteks pendidikan islami, bentuk hukuman juga diklasifikasikan kedalam dua macam. Pertama, hukuman fisik, yaitu perlakuan yang kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (amal al-syai'at) atau prestasi buruk yang di tampilkan atau diraihnya. Implementasi hukuman yang berbentuk fisik bisa diberikan para pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkan melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan kamar mandi berdiri di depan kelas dan lain-lain. kedua, hukuman non fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan yang tidak baik ('amal al-sya'iat) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihnya. Misalnya, dalam bentuk memarahinya, memberi peringatan disertai ancaman dan lain-lain.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan .

Pemberian hukuman menurut Najib Khalid al-Amir juga memiliki beberapa teori yang juga sering dilakukan Rasulullah SAW diantaranya dengan teguran langsung, melalui sindiran, melalui celaan dan melalui pukulan.

Menurut purwanto, *Punishment* terbagi dua macam yaitu :

- 1) Hukuman *preventif*. Hukuman preventif adalah hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan
- 2) Hukuman *represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran oleh adanya dosa yang telah diperbuat .

Sejalan dengan pendapat di atas, Haidar Daulay menjelaskan bahwa hukuman (*punishment*) berbentuk kejiwaan dan berbentuk fisik. Berbentuk kejiwaan perilaku yang diberikan yang dapat memberi kesadaran kepada peserta didik, misalnya wajah, sorot mata yang serius menandakan setuju dengan perbuatannya tersebut. Tetapi jangan sampai hukuman kejiwaan ini membuat peserta didik menjadi rendah diri, karena dipermalukan di tengah-tengah temannya. Karena itu seorang pendidik juga harus arif menempatkan hukuman dalam bentuk ini. inti dari pemberian hukuman ini agar peserta didik menyadari tentang kesalahan yang dilakukannya dan untuk kedepannya tidak lagi melakukannya.<sup>23</sup>

## 5. Prosedur Pemberian *Punishment*

Para ilmuwan sepakat bahwa *punishmen* merupakan alat pendidikan, sehingga di perbolehkan adanya prosedur dalam hukuman sebagai cara terakhir untuk megubah perilaku anak ketika cara lain tidak berjalan dengan efektif.<sup>24</sup> Adapun prosedur dalam menghukum yang sesuai yaitu dengan cara tegas namun tidak dengan kekerasan. Sebab, hukuman dalam Islam sesungguhnya merupakan tindakan yang bersifat antikekerasan untuk melawan dan menghentikan segala

---

<sup>23</sup> Haidar Daulay, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta :Prenadamedia Group. h.124

<sup>24</sup> Djamal, 2016, *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h. 108

bentuk kekerasan yang bertujuan untuk melindungi harkat dan martabat manusia.<sup>25</sup>

Berkaitan penjelasan di atas. Prayetno menjelaskan bahwa, prosedur hukuman dalam pembelajaran dengan tindakan tegas dan mendidik karena tindakan itu harus di ambil. Kesalahan atau pelanggaran harus ditindak sebagaimana mestinya. Hal ini bukan berarti seorang pendidik boleh melakukan kekerasan, pemaksaan, tindakan fisik apalagi balas dendam. Melainkan melakukan tindakan lugas, tidak basa-basi, yang mengedepankan nilai-nilai positif pendidikan yang memperkembangkan peserta didik.<sup>26</sup>

Selain ketegasan, adapun prosedur lain yang dilakukan pendidik yaitu dengan membuat komitmen peserta didik untuk memantapkan kemauan, keteguhan sikap dan kesungguhan tekad untuk berbuat yang lebih baik lagi, untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di tempat yang sama atau ditempat yang lain.<sup>27</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci bersyahadah kepada Allah Swt dan membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kabijaksanaan dan berakhlakul karimah.<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hukuman tidak harus dengan kekerasan, dengan ketegasan, komitmen serta kelembutan maka fitrah peserta didik tetap terpelihara dan tidak menjatuhkan

---

<sup>25</sup> *Ibid* h.106

<sup>26</sup> Prayetno, 2009, *Pendidikan Dasar Teori dan Praktis*, Jakarta : PT. Gramedia h.169

<sup>27</sup> *Ibid*, h.171

<sup>28</sup> Salminawati, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : Perdana Mulya Sarana. h. 165

semangatnya dihadapan teman kelasnya. Hukuman dapat dilaksanakan apabila tidak ada cara lain untuk memelihara serta menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang telah ia perbuat .

## **6. Dampak *Punishment* Terhadap Siswa**

Segala perbuatan selalu memiliki dampak, termasuk dalam memberi hukuman kepada peserta didik ada dampak positif dan negatif. Dampak positif adanya hukuman untuk kejiwaan anak apabila sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan dan akan berdampak negatif apabila ia bertindak sewenang-wenang.<sup>29</sup> Hukuman merupakan cara terakhir untuk megubah perilaku anak ketika cara lain tidak berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu, di dalam pemberian hukuman peserta didik terikat dengan norma dan nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi agar peserta didik berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dan meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi norma-norma di dalam kelas.<sup>30</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas, Prayetno menjelaskan bahwa dampak dari tupemberian hukuman yaiu untuk menjaga dari kerusakan serta mengembalikan mereka dari jalan yang salah ke jalan yang benar. Karena tujuannya untuk kebahagiaan mereka sesuai dengan arah hidup yang lebih baik.<sup>31</sup> Adapun dampak hukuman terhadap peserta didik untuk memberi ketegasan sehingga menjadi pegangan dalam melaksanakan tindakan tegas yang mendidik. Diantaranya yaitu :

- a. Menjadikan si pelanggar (peserta didik) menyadari kesalahannya ;

---

<sup>29</sup> Azizah Hanum , 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : Rayyan Press h. 165

<sup>30</sup> Djamal, *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h. 108

<sup>31</sup> Prayetno, 2009, *Pendidikan Dasar Teori dan Praktis*, Jakarta : PT. Gramedia h.155

- b. Penghormatan terhadap hak, nilai-nilai positif peserta didik tetap terjaga;
- c. Kasih sayang dan kelembutan tetap terpelihara ;
- d. Hubungan harmonis tetap dipertahankan, bahkan lebih dikembangkan ;
- e. Komitmen positif peserta didik ditumbuhkan.<sup>32</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak adanya pemberian hukuman kepada peserta didik yaitu untuk menjadikan peserta didik menyadari setiap perbuatan yang melanggar dan menjadikan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dengan mematuhi norma-norma yang harus diteladani di dalam kelas, sehingga terbentuknya kasih sayang dari seorang pendidik karena peserta didik yang disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.

### **C. Hakikat Guru PAI**

#### **1. Pengertian Guru**

Guru arti secara harfiah adalah seorang pengajar suatu ilmu. Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 Undang-undang tentang Guru dan Dosen) . Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, pendidikan menengah . Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Guru adalah profesi, guru profesional adalah guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan, tanpa dedikasi tinggi maka proses belajar mengajar akan kacau balau. Dalam proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, dapat ditemukan beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses belajar mengajar yang dapat dinyatakan sebagai struktur dasar

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 169

dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik dapat saja dipisahkan dalam mengembangkan murid dalam mencapai cita-citanya. Seperti tertuang pada hadis nabi *Khairunnaas anfa'uhum linnaas* artinya sebaik-baik manusia adalah yang bermnafataan bagi orang lain.

Slameto mengatakan yang dikutip oleh Imon Nasution, secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun panjang
- b. Memberi fasilitas penyapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Pelayanan yang diberikan juga tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi di luar lingkungan sekolah peran guru sangat dibutuhkan .<sup>33</sup>

Secara etimologi pendidik berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan ( ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidik adalah orang yang mendidik.

Kata yang semakna dengan pendididk dalam bahasa inggris adalah *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *tutor* berarti guru pribadi, guru yang mengajar dirumah atau mengajar ekstra, *lecturer* berarti pemberi kuliah atau penceraham, *instruktur* atau *trainer* yang berarti pelatih, dan *educator* berarti pendidik, ahli, mendidik,.

---

<sup>33</sup> Inom Nasution, 2017 , *Profesi Kependidikan*, Depok : PrenadaMedia Group h. 21

Dalam bahasa arab juga dijumpai beberapa kata yang berkaitan dengan kata pendidik. Kata tersebut yaitu *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *mursyid*, dan *murabbi*.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional ( UUSPN) pasal 1 ayat (6 ), didefinisikan " Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas dengan guru, dosen, konselor, pamong, belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Secara terminologi, pendidik menurut Al-Rasyidin adalah orang yang bertugas untuk meningkatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (syahadat) yang pernah diikrarkan manusia dihadapan tuhan. <sup>34</sup>

Dari pengertian di atas , baik menurut undang-Undang, secara etimologi maupun terminologi kata pendidik atau guru yaitu orang yang mentransfer ilmu kepada peserta didik dan sebagai orang tua di dalam kelas karena seorang guru adalah orang tua di dalam kelas yang memberi pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan memperbaiki akhlak peserta didik.

Dalam Alquran ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Alla memposisikan pendidik di tempat yang terhormat. Seperti firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

---

<sup>34</sup> Azizah Hanum , 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : Rayyan Press. h 71-73



"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujadilah/58 :11)

Selain ayat diatas, juga terdapat firman Allah dalam surah Az-zumar tentang posisi pendidik dengan ilmu yang dimilikinya. : (QS. Az-zumar /39: 9)<sup>35</sup>

أَمْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-zumar /39: 9)

Dari ayat-ayat diatas berkenaan dengan seorang pendidik, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik di tempatkan Allah pada posisi terhormat. maka seorang pendidik itu akan semakin meningkat derajatnya karena telah mewarisi ilmu kepada peserta didiknya.

---

<sup>35</sup> Ibid h. 79

## **2. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan islam menurut Langgulung yang dikutip Sayafaruddin bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan suatu pola tingkah laku yang mendidik. Adapun dasar-dasar dalam pendidikan agama Islam yaitu yang bersumber dengan Al-quran dan hadis.<sup>36</sup>

## **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Fungsi pendidikan agama Islam yaitu sebagai kaderisasi yang mengarahkan pembinaan potensi sehingga terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya bahagia dunia dan akhirat.<sup>37</sup> Maka, dengan terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya peserta didik mampu membedakan antara yang Haq dan bathil dan menjadikan pribadi yang berakhlakul karimah.

## **4. Peranan Guru dalam Pembelajaran**

Peranan guru menurut Drajat, yang dikutip oleh Syafaruddin adalah untuk menyampaikan suatu pelajaran dan mengajarkannya. Tugas guru dalam pendidikan ditempatkan sebagai orang yang ahli dalam bidang mengajar, karena memiliki syarat kriteria yang profesional dan memiliki ilmu. Keahlian sangat utamakan karena untuk menentukan keunggulan pendidik ketika mengabdikan dan memberi layanan kepada masyarakat.<sup>38</sup>

## **D. Penelitian yang Relevan**

1. Budi Hariansyah, 31.12.4.245, Program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2017 dengan judul skripsi

---

<sup>36</sup> Syafaruddin, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijr Pustaka Utama, h.28

<sup>37</sup> *Ibid*, h.42

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 56

" Persepsi guru tentang hukuman dalam Pendidikan Islam dan penerapannya dalam pembelajaran di MAS AL JAMI'YATUL WASHLIYAH 22 Tembung" . Adapun hasil penelitian beliau yaitu metode hukuman yang diberikan kepada peserta didik bersifat mendidik, sehingga penerapan metode hukuman lebih berdampak positif, karena peserta didik dapat merubah tingkah lakunya lebih baik dan dapat menumbuhkan akhlakul karimah serta dapat memberikan efek jera bagi mereka yang menyadari kesalahannya.

2. Uswatun Khasanah, 21.06.13.127, Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017 dengan judul skripsi " Pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Negoro". Adapun hasil penelitian beliau yaitu menunjukkan bahwa ; 1) Tingkan pemberian hukuman terhadap siswa kelas V MIN Paju Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 siswa dengan presentase 64,71%, 2) Tingkat kedisiplinan siswa kelas V dengan prsentase 76,48%, 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 6,66 dan diketahui  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu 4,15. Jadi,  $F_{hitung} > F_{tabel}$  artinya pemberian hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Kemudian diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 17, 24 % artinya pemberian hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo dan 82,76 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang akan di peroleh. Metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif .<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis karena peneliti berusaha memahami masalah yang berhubungan sebab akibat dari peristiwa yang berkaitan dengan orang-orang dan situasi tertentu<sup>40</sup>

Dengan adanya pendekatan fenomenologi ini, peneliti mendapatkan informasi yang lengkap mengenai penerapan *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa. Dengan hal ini peneliti melakukan penelitian dengan fenomenologi ( benar-benar terjadi) untuk menghindari terjadinya rekayasa.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta , h.9

<sup>40</sup> Lexy J.Moleong, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, h.9

## **B. Lokasi dan Latar Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMP IT Al-Ikhwan Jalan Lokasi, No. 549 Tanjung Morawa Deli Serdang.

### **2. Latar Penelitian**

Penelitian ini Adapun yang menjadi latar penelitian adalah ruang guru, Tata Usaha (TU) dan ruang Bimbingan Konseling (BK) di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang. Pemilihan latar ini berdasarkan pertimbangan agar mudahan dalam memperoleh data peneliti, lokasi penelitian dekat dengan peneliti sehingga memudahkan saat melakukan penelitian.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini terdiri dari data dan sumber data. Data penelitian ini adalah hasil observasi dilapangan, hasil wawancara dengan informan, dan studi dokumen. Sumber informasi data penelitian ini di fokuskan pada dua bagian, yaitu:

1. Subjek data primer, yaitu data utama dari guru, kepala sekolah, guru BK dan peserta didik di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang
2. Subjek data skunder, yaitu data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini yang di peroleh dari : Pegawai Kabag. Tata Usaha yang mengurus administrasi di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, ada beberapa metode yang di gunakan peneliti, yaitu :

##### **a. Observasi**

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa informasi yang telah diperoleh dari hasil observasi antara lain seperti : ruang(tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi di sekolah, menaati dan menelaah kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah serta menyesuaikan diri dengan sekolah. Peneliti melakukan pengamatan dan turut serta dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekitar sekolah.

##### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Dalam hal ini, Peneliti melakukan pertanyaan berupa wawancara kepada guru dan peserta didik, dan guru BK yang berkaitan dengan rumusan masalah.

##### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data-data sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Setelah data-data

---

<sup>41</sup> Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian:Skripsi, Tesis,Disertasi,Dan Karya Ilmiah*, Jakarta : Prenamedia Group, h.140

terkumpul dilakukan dokumentasi yang berkaitan dengan data dokumen tentang deskriptif SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang, data guru, siswa, sarana dan prasarana, dan juga RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta kegiatan mengajar guru, catatan atau dokumentasi Kantor Bimbingan dan Konseling Sekolah, catatan pribadi guru BK, catatan harian guru kelas, dan foto kegiatan belajar siswa dan dokumen lainnya.

#### **E. Teknik analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan di dalam lapangan. Sebelum memasuki lapangan, analisis yang dilakukan yaitu data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sedangkan analisis data di lapangan model Miles and Huberman yang dikutip Sugiyono, dilakukan pada saat data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Anggota Ikatan Penerbitan Indonesia , h.245-246

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa suatu keabsahan data maka diperlukan uji keabsahan data dengan meliputi uji credibility (validitys interbal), transfertability (validitas eksternal), devendability (reabilitas) dan confirmability (obyektivitas).

### 1. Uji Kredibilitas

- a. Pengamatan, dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi, dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

### 2. Pengujian Transferability

Supaya orang lain memahami hasil dari penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

### 3. Pengujian Depenability

Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

### 4. Pengujian Konfirmability

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standart konfirmability.

43

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 270-277



## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat SMP IT Al-Ikhwan**

SMP IT Al-Ikhwan terletak di jalan Lokasi Dusun XIII – B Desa Bangun Sari, lokasi ini sangat strategis karena lokasi sekolah berada di pusat kota sehingga sangat mudah untuk dijangkau.

Sejarah berdirinya SMP IT Al - Ikhwan yaitu pada tahun 2017/2018 . Pada tahun 2008 sekolah ini sudah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimana sekolah ini sudah menerapkan kegiatan tahfiz Al-quran.

Kepala sekolah pertama di sekolah SMP IT Al-Ikhwan ini adalah Siti Rahmah, M.Si beliau juga seorang pendiri yayasan SMP IT Al-Ikhwan. Berdirinya SMP IT Al-Ikwan ini karena mendapatkan dukungan penuh dari para guru dan orang tua siswa agar memudahkan anak-anak mereka untuk menyambung ke tingkah menengah (SMP) serta melanjutkan hafalan Al-quran yang mereka hafalkan pada waktu MI dan mempermudah siswa karena alamat sekolah sangat strategis dengan tempat tinggal mereka.<sup>44</sup>

Sejak awal berdirinya sekolah sampai saat ini, sekolah memiliki struktur organisasi sekolah yang berguna untuk mempermudah mengetahui bagian-bagian dalam pengelolaan sekolah. Pada tahun 2017/2018 struktur organisasi SMP IT Al-Ikhwan sebagai berikut :

---

<sup>44</sup> Observasi Pada tanggal 16 April 2019, hari selasa dengan ibu Fitrihanah Silalahi,S.Pd

Kepala Sekolah : Siti Rahmah, M.Si

Wakasek Bidang Sarana dan prasarana : Sari Ikhwana Silaban, S.Pd

Wakasek Bidang Kesiswaan dan Konseling : Fitriana Silalahi, S.Pd.<sup>45</sup>

Berdasarkan dari pengamatan (observasi) peneliti di lapangan menunjukkan bahwa dari segi geografis keberadaan sekolah ini cukup jauh dari jalan lintas kota, sehingga membuat suasana di sekolah sangat tenang dan jauh dari suara kendaraan, dan sangat mudah dijangkau anak-anak karena sekolah terletak di tengah-tengah perumahan warga, sehingga siswa sangat mudah untuk menuju kesekolah.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SMP IT Al-Ikhwan**

### **a. Visi**

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Adapun visi SMP Swasta IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa : **”Berakhlak Qur’ani, Berprestasi dan Siap Berkompetisi”**

---

<sup>45</sup> Profil SMP IT Al-Ikhwan TA 2017-2018

### **b. Misi**

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut di atas, Misi SMP Swasta IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh siswa dan warga sekolah
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan juga etika moral sehingga menjadi sumber kearifan dan keseruan dalam bertindak
5. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

### **c. Tujuan**

Adapun tujuan SMP Swasta IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu membentuk siswa yang berakhlak Qurani, menjadikan kitab Suci Al- Quran sebagai pegangan hidup sekarang dan masa akan datang.
- 2) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah dan lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.

- 4) Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
- 5) Memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang.

### 3. Sumber Daya Manusia SMP IT Al-Ikhwan

#### a. Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya sekolah tergantung oleh kualitas guru didalamnya. Guru harus memiliki pengetahuan berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam mengajar.

Berdasarkan data dokumentasi di SMP IT Al-Ikhwan menunjukkan bahwa secara umum jumlah guru sebanyak 13 orang, 2 orang tenaga kependidikan, ditambah 1 orang Kepala Sekolah dan 3 wakil kepala sekolah.<sup>46</sup> Berdasarkan data dokumentasi SMP IT Al-Ikhwan keseluruhan pengajar masih sebagai guru honorer dan latar belakang pendidikan yang dimiliki guru-guru di sekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel : 1.1

No.	Uraian	Pendidikan		Non-PNS	
		S1	S2	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Kepala Madrasah		1		1
2.	Jumlah Wakil Kepala Madrasah	2			2
3.	Jumlah Pendidik	12		10	3
4.	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi			4	5
5.	Jumlah Pendidik Berprestasi Tk. Nasional				

<sup>46</sup> Data statistik pada kantor Kepala Sekolah SMP IT Al-Ikhwan Pada tahun 2017

6.	Jumlah Pendidik Sudah Ikut Bimtek K-13			2	4
7.	Jumlah Tenaga Kependidikan				2

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa guru disekolah ini masih terbilang sedikit dikarenakan sekolah ini masih baru di dirikan pada tahun 2017 sehingga masih berada dalam tahap proses.

#### **b. Peserta Didik**

Peserta didik adalah subjek dan objek dalam memiliki peran dalam pendidikan, diperlakakukan melalui cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses suatu pembelajaran. Peserta didik sebagai orang yang memerlukan pengetahuan, bimbingan dan arahan dari guru serta membutuhkan teman untuk berdiskusi dalam proses belajar.

Berdasarkan data statistik dan dokumentasi di SMP IT Al-Ikhwan jumlah siswa yang belajar pada ajaran 2-17-2018 sebanyak 84 orang, yang terdiri 52 siswa dan 32 siswi yang mengisi 3 ruang kelas.<sup>47</sup> Untuk mengetahui lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2

<b>Kelas</b>	<b>LK</b>	<b>PR</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Ket</b>
I	18	10	28	1
II	16	12	28	1
III	18	10	28	1

---

<sup>47</sup> Dokumentasi Profil SMP IT Al-Ikhwan 2017-2018

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa setiap kelas memiliki kesamaan, karena di sekolah memberi batasan jumlah siswa disetiap kelasnya.

#### **4. Peraturan SMP IT Al-Ikhwan**

##### **a. Tata Tertib**

1. Siswa/I wajib hadir di sekolah Pukul 07.00 WIB atau 15 menit sebelum bel di bunyikan.
2. Pukul 07.15 WIB semua siswa/I sudah berada / baris didepan kelas masing – masing.
3. Pukul 07.40 WIB semua siswa/I sudah didalam kelas untuk mengikuti PBM.
4. Siswa/I wajib yang terlambat harus melapor kepada guru piket harian.
5. Bagi Siswa/I yang terlambat ke sekolah 3x berturut-turut akan dikenakan sanksi Pemanggilan orangtua oleh Piket Harian / BP.
6. Siswa/I wajib mengikuti Upacara Bendera setiap hari senin dan hari-hari Besar Nasional dengan berpakaian seragam, lengkap dengan atribut sekolah serta memakai peci dan dasi.
7. Pakaian lengkap wanita memakai baju kurung berwarna putih, rok biku keliling warna biru ukurannya sampai mata kaki. Dan pria memakai baju putih lengan panjang dan celana warna biru. Serta memakai sepatu kain warna hitam dan kaus kaki putih.
8. Siswa/I harus berpakaian rapi tidak mengeluarkan baju / Kemeja putih dan tidak dibenarkan memakai baju kaos oblong ke sekolah.
9. Pakaian kemeja putih, celana / rok biru dipakai setiap hari senin s/d selasa.

10. Pakaian kemeja batik, celana / rok biru dipakai setiap hari rabu s/d Kamis.
11. Siswa/I diwajibkan memakai pakaian Pramuka pada hari Jumat dan memakai kaus kaki warna hitam ukuran panjangnya setengah betis kaki.
12. Pakaian Baju Olahraga dipakai setiap hari Sabtu dan saat Pelajaran Olahraga.
13. Sebelum pelajaran dimulai siswa/I wajib membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekitarnya bersih dari sampah dan plastik yang berserakan.
14. Mengawali jam pelajaran pertama seluruh Siswa/I berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas atau wakilnya.
15. Pada waktu pergantian pelajaran Siswa/I dilarang keluar ruangan dan ketua kelas diwajibkan melapor ke piket harian bagi Guru Mata Pelajaran yang tidak masuk ke ruangan kelas.
16. Pada waktu istirahat siswa/I harus jajan di kantin sekolah, dilarang berada didalam kelas dan tidak dibenarkan untuk keluar pagar sekolah. Bagi Siswa/I yang izin meninggalkan sekolah karena ada hal yg ingin diselesaikan diwajibkan melapor ke piket harian dan mendapatkan Kartu Izin Meninggalkan Sekolah.
17. Bagi Siswa/I yang berkendara ke sekolah wajib memarkirkan di tempat yang telah ditentukan, tidak ditaman dan disusun dengan rapi, bagi Siswa/I yang kehilangan tidak menuntut kepada pihak sekolah.
18. Siswa/I tidak diperkenankan memakai perhiasan atau aksesoris yang mencolok ke sekolah. Siswa/I tidak dibenarkan/ dilarang membawa handphone (HP) ke sekolah.

19. Bila melanggar, HP tersebut tidak dikembalikan dan mendapat sanksi dari pihak sekolah.
20. Siswa/I diwajibkan berbicara sopan, santun kepada guru, tamu sekolah, serta sesama teman di sekolah maupun di luar sekolah.
21. Siswa/I wajib memberi salam dan berbicara santun kepada Bapak/Ibu guru di dalam maupun di luar sekolah.
22. Bagi siswa pria dilarang : Berambut gondrong, Memelihara kuku panjang, Merubah warna rambut, bergelang dan Bertato.
23. Siswa/I dilarang merokok, berjudi, berkelahi, melakukan kegiatan kriminal, pelecehan verbal/fisik melanggar norma susila/ agama.
24. Siswa/I dilarang membawa benda – benda tajam, membaca, menonton atau mengedarkan sketsa audio atau video tidak layak dari HP berkamera, VCD dan sejenisnya kepada siapapun juga.
25. Siswa/I dilarang mencoret dinding bangunan, pagar, perabot dan peralatan sekolah.
26. Siswa/I diwajibkan mengganti peralatan sekolah yang rusak akibat perbuatannya baik dilakukan sengaja maupun tidak sengaja.

#### **b. Sanksi bagi siswa siswi yang melanggar Peraturan**

Sanksi adalah suatu teguran bagi siswa siswa/I yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan ketentuan diatas akan dikenakan Sanksi. Agar siswa/i merasakan efek jera agar tidak mengulang kesalahan di kemudian hari. adapun sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sebagai berikut :

##### **1. Teguran Lisan**



2. Teguran Tertulis
3. Panggilan Orang Tua : I, II dan III
4. Skorsing
5. Dikembalikan Kepada Orang Tua / Wali

## 5. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas merupakan salah satu syarat untuk berlangsungnya proses belajar dan mengajar. Tanpa adanya sarana dan fasilitas yang memadai, maka proses belajar dan mengajar akan terhambat dan berjalan tidak efektif.

Demikian juga dengan sekolah SMP IT Al-Ikhwan, sarana dan fasilitas sangat diperlukan sebagai syarat berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik<sup>48</sup>. Untuk memperoleh gambaran dari sarana dan fasilitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3

No	Sarana dan Fasilitas	Jumlah
1.	Lapangan serba guna	1
2.	Perpustakaan	1
3.	Ruang kepala sekolah	1
4.	Ruang guru	1
5.	Ruang kelas	3
6.	Ruang Tata Usaha	1
7.	Kantin	1
8.	Toilet Guru	4
9.	Toilet siswa	4
10	Tempat Parkir	1

---

<sup>48</sup> Dokumen profil SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah sarana dan fasilitas yang ada di SMP IT Al-Ikhwan sudah cukup memadai, karena jumlah ruang sesuai dengan jumlah kelas dan banyaknya siswa. Sarana penunjang lainnya seperti perpustakaan yang digunakan untuk menambahkan pengetahuan siswa tentang materi pembelajaran dengan membaca buku-buku yang ada di dalam perpustakaan. Untuk tempat ibadah disekolah ini tidak menyediakan, karena jarak sekolah dengan masjid hanya berkisar 20 meter sehingga memudahkan siswa untuk menjalankan kewajiban.

Kondisi ini membuat sekolah selalu melakukan pembangunan untuk melengkapi sarana yang belum ada sehingga menjadikan sekolah lebih baik kedepannya.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

Temuan khusus pada penelitian ini adalah pemaparan hasil dari temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan dengan cara mengadakan suatu pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan tanya jawab yang dilakukan secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, seperti : Kepala Sekolah, Guru BK, Guru bidang studi Pendidikan Jasmani serta siswa kelas VII dan VIII SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa (Daftar terlampir). Sebagai teknik dalam pengumpulan data selanjutnya, peneliti juga mendokumentasikan yang berkaitan dengan *Punishment* yang ada di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa (Foto terlampir).

### 1. Persepsi guru PAI tentang *Punishment* di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Sedang

Guru memiliki posisi penting dalam proses pembelajaran, didalam proses pembelajaran, selalu ada alat pendidikan termasuk didalamnya yaitu pemberian *punishment*. Akan tetapi tidak semua guru selalu sama dalam menjalankan *punishment* didalam pendidikan karena persepsi setiap guru tentang *punishment* berbeda-beda. *Punishment* adalah sebuah hukuman yang diberikan kepada siswa agar menjadikan sebagai efek jera dari sebuah kesalahan yang diperbuat. Hal ini disebutkan Kepala Sekolah yaitu umi Siti Rahma, M,Si. beliau mengatakan bahwa *punishment* adalah :

Punishment adalah hukuman yang diberikan kepada peserta didik. Dalam koridor pendidikan hukuman itu mampu mengubah perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik. Silahkan guru menghukum peserta didik tapi tidak dibenarkan menggunakan fisiknya.<sup>49</sup>

Muhammad Rizal Afdholusysyukri, S.Pd sebagai guru bidang studi PAI ketika ditemui diruang guru pada hari kamis, 8 April 2019 bahwa :

Punishment itu dalam bahasa Arab yaitu *iqob*, sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah sejenis hukuman. hukuman itu diberlakukan agar menjadi efek jera bapi seorang peserta didik apabila dia melakukan kesalahan, sehingga dia tidak akan mengulangi perbuatannya yang melanggar”.<sup>50</sup>

Berdasarkan dari kutipan wawancara diatas, menunjukkan bahwa *punishment* adalah suatu hukuman, dengan adanya hukuman untuk memberi efek

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah umi Siti Rahmah , M.Si pada tanggal 16 April 2019,diruangan Kepala Sekolah

<sup>50</sup> Wawancara dengan Guru bidang studi PAI, Buya Muhammad Rizal Afdholusysyukri, S.Pd pada tanggal 8 April, di ruang guru

jerah bagi siswa yang melanggar aturan atau berbuat kesalahan. Hal ini juga senada dengan peneliti lakukan wawancara bersama Ahmad Habib Die Rokan, sebagai guru bidang studi PAI saat di ruang guru hari senin, 8 April 2019 bahwa :

*Punishment* menurut saya adalah sebuah bentuk ancaman kepada peserta didik agar ia memiliki efek jera. Alasan diberikannya sebuah *punishment* agar siswa tersebut bertanggung jawab atas segala perbuatan pelanggaran yang telah dia perbuat agar dan malu apabila melakukan pelanggaran dikemudian hari".<sup>51</sup>

Adapun menurut guru bidang studi olahraga yaitu Jamil Ar-Rahman beliau mengatakan pada hari Selasa, 16 April 2019 di ruang guru

*Punishment* itu ya hukuman, hukuman yang dilakukan guru kepada siswa, tapi dengan catatan bukan berarti hukuman itu fisik tetapi non fisik. Sebagai bentuk kasih sayang agar siswa tidak ngelunjak ketika di berikan hukuman, apabila di biarkan begitu saja dia akan merasa bebas dan sesuka hatinya."<sup>52</sup>

Menurut umi Fitrianah Silalahi selaku guru Bimbingan Konseling pada hari Selasa, 16 April 2019 di ruang guru :

Punishment itu suatu bentuk hukuman yang tujuannya sebagai mendidik anak. Seorang pendidik itu memiliki kebijakan tersendiri agar siswa tidak melakukan perbuatan kesalahannya dikemudian hari."<sup>53</sup>

Sebagai pelengkap data wawancara, peneliti juga mewawancarai salah satu siswi bernama Nabila kelas VIII beliau mengatakan :

Hukuman itu sesuatu tindakan guru kepada siswa menyesali perbuatan dan tidak mengulangnya di kemudian. Setiap kesalahan harus dihukum agar tidak sesuka hati melakukan hal yang tidak baik terhadap guru maupun teman sebaya."<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan guru bidang studi PAI, Buya Ahmad Habib Die Rokan pada tanggal 8 April, di ruang guru

<sup>52</sup> Wawancara dengan guru bidang studi Olahraga, Buya Jamil Ar-rahman pada tanggal 16 April 2019 , di kantin

<sup>53</sup> Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, umi Fitrianah silalahi, S.Pd.I pada tanggal 16 April pukul di ruang Guru

<sup>54</sup> Wawancara dengan siswi kelas VIII di ruang kelas, Hari Kamis, 8 April 2019

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa *punishment* adalah suatu hukuman yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk kasih sayang dan sebagai efek jera dari perbuatan ketika peserta didik melakukan kesalahan.

## **2. Bentuk-bentuk *Punishment* yang diterapkan di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang**

Dalam pemberian *punishment* pasti memiliki bentuk-bentuk seperti fisik atau non-fisik. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa tidak selalu hukuman yang fisik akan tetapi sangat diharapkan kepada pendidik ketika memberikan hukuman berupa non-fisik.

Guru yang menjadi fokus wawancara adalah guru bidang studi PAI, berdasarkan data yang diperoleh terdapat 2 guru PAI di SMP IT Al-Ikhwan yaitu Muhammad Rizal Afdholusysyukri, S.Pd dan Buya Ahlmad Habib Die Rokan . Dalam penelitian ini yang menjadi pamong dipenelitian ini difokuskan kepada Buya Ahmad Habib Die Rokan sebagai guru di kelas VII dan VIII

Dalam memulai pembelajaran, Buya Habib mengawali kegiatan suatu pembelajaran dengan memeriksa ketertiban kelas, apabila keadaan kelas sudah tertib maka buya Habib langsung membuka pembelajaran. Ketika berlangsungnya pembelajaran ada siswa yang ditanya namun tidak mampu menjawabnya maka buya Habib memberi hukuman dengan berdiri dekat tempat duduknya kemudian beliau menyuruh siswanya untuk kedepan dan membaca ayat yang ada dipapan

tulis.<sup>55</sup> Seperti dikemukakan oleh buya Habib ketika diruang guru pada hari senin, 08 April 2019 beliau mengatakan bahwa :

Bentuk *punishment* itu terbagi 2 fisik dan non fisik dan selama saya mengajar selalu menggunakan non fisik, ya dulu pernah sekali saya menggunakan fisik tapi tidak langsung dari tangan saya, saya hanya menyuruhnya untuk push up itu pun yang paling kejam yang pernah saya buat dan hanya 10 kali push up. Adapun siswa yang pernah saya beri hukuman itu kalau tidak mendengarkan guru menjelaskan pelajaran dan ribut maka saya hanya menyuruhnya berdiri sambil menghafal surah dan aja juga saya menyuruhnya untuk menuliskan kalimat istighfar sebanyak 1 bahkan 5 lembar”.<sup>56</sup>

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh buya Muhammad Rizal Afdholusysyukri, S.Pd sebagai guru bidang studi PAI, beliau menjelaskan bahwa:

Bentuk-bentuk dari suatu hukuman yang telah saya terapkan dalam proses mengajar yaitu menggunakan non fisik dan tidak dibenarkan menggunakan fisik, dimana apabila ada siswa saya tidak mengerjakan PR, ribut di dalam kelas maka menasehatinya terlebih dahulu lalu saya beri hukuman dengan menghafal surah dan menuliskan kalimat istighfar didalam buku tulisnya.<sup>57</sup>

Berdasarkan observasi, peneliti melihat proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI, ada siswa yang sedang berbicara ketika proses pembelajaran berlangsung, kemudian buya habib memanggilnya dan akhirnya siswa disuruh maju kedepan kelas untuk membaca surah yang sudah sedang dipelajari pada saat itu.<sup>58</sup>

Dari pengamatan langsung peneliti, dapat disimpulkan bahwa bentuk yang diterapkan oleh buya Habib berupa bentuk hukuman non-fisik. Adapun bentuknya yaitu berupa membaca ayat Al-quran yang sedang mereka pelajari pada saat itu.

---

<sup>55</sup> Hasil observasi, tanggal 16 April 2019

<sup>56</sup> Wawancara dengan Guru bidang studi PAI, Buya Ahmad Habib Die Rokan, pada tanggal 8 April 2019, di ruang guru

<sup>57</sup> Wawancara dengan Guru bidang studi PAI, Buya Muhammad Rizal Afdholusysyukri, S.Pd pada tanggal 8 April, di ruang guru

<sup>58</sup> Hasil observasi, tanggal 16 April 2019 di ruang kelas VIII

Adapun menurut guru bidang studi olahraga yaitu Jamil Ar-Rahman pada hari Selasa, 16 April 2019 di kantin :

Bentuk-bentuk punishment yang saya tau itu kak terbagi dua yaitu bentuk fisik dan non fisik, bentuk fisik itu seperti menggunakan tangan sedangkan non fisik itu seperti nasihat, teguran, menghafal, menulis ayat-ayat. Kalau bentuk punishment yang sudah pernah saya beri ke siswa itu ada yang fisik tapi cuma dipukul bahunya gak langsung kasar sebab kalau di biarkan dia tidak memiliki rasa efek bisa sewaktu-waktu siswa mengulanginya lagi dan kalau non fisik saya lebih sering ya cuma nenulis kalimat istighfar saja."<sup>59</sup>

Sejalan dengan hal itu, bentuk-bentuk *punishment* menurut umi Kepala Sekolah yaitu umi siti Rahmah, M.Si pada hari Selasa, 16 April 2019 di ruang Kepala Sekolah.

Bentuk sebuah punishment hanya di benarkan yaitu dengan cara non fisik karena memang sekolah kami tidak membenarkan peserta didik diberi hukuman dengan fisik karena sudah ada HAM dan juga dalam pandangan Islam peserta didik itu seharusnya diberi kasih sayang, apabila dia membuat kesalahan maka hukumannya yaitu berupa non fisik seperti membaca Al-quran sebanyak 1 juz ayat Al-quran".<sup>60</sup>

Selanjutnya, Menurut umi Fitrianah Silalahi, selaku guru BK beliau mengatakan pada hari Selasa, 16 April 2019 di ruang guru

Sekolah kita ini berbasis agama jadi tidak dibenarkan memberikan hukuman berupa fisik. Apabila ada siswa yang telah masuk kami memberi hukuman dengan cara non fisik yaitu membaca Al-quran sebanyak 1 juz, ketika sudah selesai maka siswa diberi nasihat agar tidak mengulanginya lagi, sebab kalau telat datang maka banyak tertinggal dalam belajar."<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan guru bidang studi Olahraga, Buya Jamil Ar-rahman pada tanggal 16 April 2019 , di kantin

<sup>60</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah umi Siti Rahmah , M.Si pada tanggal 16 April, di ruangan Kepala Sekolah

<sup>61</sup> Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, umi Fitrianah silalahi, S.Pd.I pada tanggal 16 April 2019, di ruang Guru

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti juga mewawancarai salah satu siswi yang bernama Hafsah hal ini bertujuan untuk penyesuaian data dalam bentuk wawancara, adapun pertanyaannya terkait dengan bentuk pemberian *punshment* ketika didalam kelas.

ketika didalam kelas kami pernah ribut mi , tapi tidak di hukum cuma dinasihati aja mi, kalau tidak bisa di atur lagi ada yang disuruh keluar membersihkan halaman kelas seperti membersihkan rumput atau menyiram bunga dan gak pernah sampai di pukul.<sup>62</sup>

Kutipan dari wawancara informan, bahwa bentuk penberian *punishment* berbentuk non-fisik sebab sekolah tidak membenarkan siswa diberi hukuman berupa fisik. Adapun fikik namun tidak menyentuk langsung panca indera guru ke peserta didik.

Setelah melakukan wawancara, dengan melihat dari hasil yang disampaikan guru bahwa bentuk punishment yang mereka berikan sangat efektif dan tidak mengubah fitrah peserta didik dan peserta didik mampu merubah kesalahannya sehingga menjadikan mereka lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Dengan adanya alat pendidikan guru tidak begitu sulit mentranfer ilmunya kepada peserta didik sehingga menjadikan siswa siswi yang berprestasi.

### **3. Prosedur pemberian *Punishment* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang**

Dalam pemberian sebuah *punishment* selalu ada prosedur atau langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Hapsah siswi kelas VII pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang kelas



langsung dijatuhkan dalam hukuman. Prosedur itu berupa spontan atau sudah benar-benar disepakati sebelum adanya pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan langsung, yang dilakukan buya Habib didalam kelas yaitu melihat kondisi kelas, lalu menyampaikan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Kemudian ada siswa yang sedang tidur, lalu ditegur dan dinasihati kemudian siswa tersebut bangun, kemudian mengulangnya lagi dan akhirnya buya Habib menyuruh salah satu siswa yang tertegur untuk membaca ayat yang sudah ditulis dipapan tulis, akan tetapi beliau tidak mampu menjawabnya maka buya Habib menyuruh untuk berdiri didekat kursinya.<sup>63</sup> Hal ini seperti yang dijelaskan oleh buya Habib selaku guru PAI bidang studi PAI terkait prosedur pemberian *punishment*, beliau menjelaskan bahwa :

Untuk tahapan awal dalam memberi punishment yaitu dengan teguran atau nasihat saja, kalau berkali-kali maka berdiri didepan kelas dan kalau yang paling berat saya suruh keluar kelas. Tetapi saya bedakan pemberian punishment kepada siswa laki-laki dan siswi perempuan yang pasti lebih ringan dari laki-laki contohnya kalau siswa laki-laki kena hukum maka saya suruh berdiri dan kalau siswi perempuan hanya saya suruh mengulang pembelajaran tapi hanya di bangkunya saja tidak harus berdiri di depan kelas.<sup>64</sup>

Senada dengan penjelasan buya Habib, Adapun prosedur pemberian punishment menurut buya Muhammad Rizal Afdholusysyukri, S.Pd selaku guru PAI, Pada hari senin, 8 April 2019 diruang guru

Ketika peserta didik melakukan kesalahan pastinya saya menasihatnya, apabila mengulangnya kembali maka saya panggil untuk menjelaskan materi yang sudah saya jelaskan sebelumnya, apabila tidak berefek maka

---

<sup>63</sup> Hasil Observasi, 16 April 2019

<sup>64</sup> Wawancara dengan guru bidang studi PAI, Buya Ahmad Habib Die Rokan pada tanggal 8 April, di ruang guru

saya suruh keluar dan membersihkan halaman sekolah atau menyiram bunga.”<sup>65</sup>

Adapun menurut buya Jamil Ar-rahman sebagai guru olahraga, jawaban itu tidak jauh beda dengan jawaban guru PAI beliau menjelaskan bahwa prosedur dari pemberian punishment, pada hari Selasa, 16 April 2019 di kantin sekolah

Awal-awal memberi punishment itu ya pastinya di nasihati kemudian kalau berubah ya Alhamdulillah, tapi kalau masih mengulangnya lagi ya saya nasihati sambil di tepuk bahunya agar siswa itu mengerti dan tidak mengulangnya dikemudian.<sup>66</sup>

Adapun secara keseluruhan diungkapkan oleh umi Siti Rahmah, M.Si beliau selaku Kepala Sekolah, Pada hari Selasa, 16 April 2019 di ruang Kepala Sekolah :

Siswa itu anak kita, apabila anak di beri kekerasan maka dia akan semakin terganggu mentalnya maka saya sampaikan lagi bahwa tidak dibenarkan guru di sekolah kita menerapkan dengan fisik. Kebijakan dari saya apabila ada siswa yang terlambat hadir maka harus dihukum dengan membaca 1 juz Al-quran. Membaca 1 juz itu kan lama, maka dari situ pasti siswa berfikir kalau setiap hari begini maka akan lama masuk dalam kelas sehingga setiap harinya berkurang siswa yang telat bahkan sudah tidak ada lagi yang telat.<sup>67</sup>

Berdasarkan kutipan seluruh wawancara informan, adapun Menurut umi Fitriani Silalahi, S.Pd.i guru BK pada hari Selasa, 16 April 2019 di ruang guru

Langkah awal dalam memberikan *punishment* yang pertama ya di nasihati dengan baik, apabila sering melakukan kesalahan dan susah di nasihati maka langkah berikutnya yaitu panggil orang tua.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Guru bidang studi PAI, Buya Muhammad Rizal Afdholusysyukri, S.Pd pada tanggal 8 April, di ruang guru

<sup>66</sup> Wawancara dengan guru bidang studi Olahraga, Buya Jamil Ar-rahman pada tanggal 16 April 2019, di kantin

<sup>67</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah umi Siti Rahmah, M.Si pada tanggal 16 April, di ruangan Kepala Sekolah

<sup>68</sup> Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, umi Fitriani Silalahi, S.Pd.I pada tanggal 16 April 2019 di ruang Guru

Sebagai penjelas dari keaslian data, maka peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas VIII yang bernama Nabila beliau menyatakan bahwa,

apabila didalam kelas membuat keributan, maka buya menasihati sampai semua diam, kemudian melanjutkan pembelajaran. Kalau ada yang masih ribut lagi dan tidak bisa diatur antara buya yang keluar atau kami yang keluar dan membersihkan lingkungan sekolah.<sup>69</sup>

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari wawancara, prosedur dalam pemberian punishment ini setiap guru ada yang sama dan ada yang berbeda. Akan tetapi tidak langsung menjatuhkan hukuman, sehingga peserta didik mampu mengubahnya tanpa ada rasa tersinggung atau malu dan menjadikan efek jera agar tidak mengulang kesalahan dikemudian hari.

#### **4. Dampak pemberian *Punishment* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang**

Dalam pemberian sebuah *punishment* selalu ada dampak positif maupun negatif. Dampak dalam *punishment* mempengaruhi proses belajar siswa sehingga apabila diterima dengan baik maka siswa mampu menjadi lebih baik dan apabila tidak menerima maka siswa akan menjadi seseorang yang memiliki sifat malas, pembangkang dan merasa rendah diri.

Berdasarkan pengamatan saat berlangsungnya pembelajaran didalam kelas, setelah guru memberikan *punishment* didalam kelas dampak yang terlihat yaitu, siswa menjadi merasa malu dan tidak percaya diri dihadapan teman-

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Nabila siswi kelas VIII Pada hari Senin, 8 April 2019

temannya. Dengan hal itu, maka teman yang lain sangat tertib dan serius mengikuti proses belajar supaya tidak mendapatkan hukuman yang sama.<sup>70</sup>

Adapun dampak pemberian punishment menurut pada guru-guru di SMP . Wawancara dilakukan dengan buya Muhammad Rizal, selaku guru bidang studi PAI beliau menjelaskan :

Dampak dari sebuah punishment ini ada dua, positif dan negatif . Dampak positifnya yaitu siswa mampu menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya dan dampak negatifnya siswa yang sering melakukan kesalahan sedikit kurang percaya diri.<sup>71</sup>

Selanjutnya menurut buya Ahmad Habib selaku guru PAI juga, beliau menjelaskan dampak dari pemberian punishment adalah

Dampak dari pemberian punishment pasti ada yang positif dan negatif. Dampak positifnya itu anak menjadi lebih sopan, dan dampak negatifnya kalau sudah sering dia kena hukuman ketika di panggil sedikit cuek, karena rasa kesal dia kepada guru.<sup>72</sup>

Sedangkan menurut buya Jamil Ar-rahman selaku guru bidang studi olahraga pada hari Selasa, 16 April 2019 di kantin sekolah

Dampak dari pemberian punishment maka siswa itu menjadi lebih baik karena trauma apabila melakukan kesalahan dan mendapatkan hukuman. Kalau siswa itu di didik bukan untuk diajar, kalau siswa di hajar maka dia mau jadi apa"<sup>73</sup>.

Lebih rinci menurut umi Siti Rahma, M.Si selaku Kepala sekolah, pada hari Selasa, 16 April 2019 di ruang Kepala Sekolah

---

<sup>70</sup> Hasil observasi pada hari Selasa, 16 April 2019

<sup>71</sup> Wawancara dengan Guru bidang studi PAI, Buya Muhammad Rizal Afdholusysyukri, S.Pd pada tanggal 8 April 2019, di ruang guru

<sup>72</sup> Wawancara dengan guru bidang studi PAI, Buya Ahmad Habib Die Rokan pada tanggal 8 April, di ruang guru

<sup>73</sup> Wawancara dengan guru bidang studi Olahraga, Buya Jamil Ar-rahman pada tanggal 16 April 2019 , di kantin

Dampak itu tentu pasti ada, kalau positif mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik karena membaca Al-quran 1 juz siswa mendapat pahala dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. sedangkan dampak negatifnya mungkin ia merasa sakit hati mungkin karena biasanya setelah dihukum itu siswa sedikit cuek tapi tidak mengapa karena itu untuk kebaikannya.<sup>74</sup>

Dan yang terakhir yaitu menurut umi Fitrianah Silalahi, S.Pd.i guru BK pada hari Selasa, 16 April 2019 di ruang guru

Setelah diberi punishment siswa menjadi malu dan tidak melakukan kesalahannya dikemudian hari."<sup>75</sup>

Dari berbagai kutipan wawancara diatas dapat pahami bahwa dampak dari pemberian punishment guru terhadap siswa sangat baik sehingga siswa siswi mampu lebih giat dalam belajar dan semakin termotivasi untuk tertib, disiplin serta berlomba-lomba dalam berprestasi.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Nabila siswi kelas VIII saat diwawancari pada tanggal 8 April 2019 di ruang kelas :

Umi dan abi ketika memberi hukuman itu sebagai bentuk kasih sayang, setiap siswa berbuat salah pasti ditegur dan dinasehati karena masih sayang sama anak-anaknya. Jadi ketika salah selalu menerima resiko supaya kedepannya tidak mengulangi perbuatan yang membuat buya marah.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari *punishment* yaitu sebagai wujud kasih sayang seorang guru terhadap siswa dan hal ini dapat dirasakan dan dilihat oleh siswa siswi di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah umi Siti Rahmah , M.Si pada tanggal 16 April 2019, di ruangan Kepala Sekolah

<sup>75</sup> Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, umi Fitrianah silalahi, S.Pd.I pada tanggal 16 April 2019 pukul 10.00 di ruang Guru

<sup>76</sup> Wawancara dengan Nabila siswi kelas VIII Pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang kelas

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **a. Pengertian Hukuman**

Setelah melakukan penelitian tentang persepsi guru tentang punishment, maka punishment dalam bahasa arab adalah *Iqab* yang artinya hukuman, adapun arti dalam bahasa indonesia adalah hukuman atau tindakan sebagai efek jera. Dengan adanya hukuman peserta didik termotivasi dengan adanya punishment dan menjadikan siswa selalu tertib mematuhi peraturan yang ada dikelas maupun dilingkungan sekolah.

Hukuman terbagi dua jenis yaitu fisik dan non fisik . Setelah mewawancarai guru-guru, guru BK dan Kepala Sekolah mereka sepakat bahwa tidak dibenarkan memberikan punishment berupa fisik kepada peserta didik, dengan alasan bahwa sekolah ini sekolah islami maka mendidik peserta didik dengan kasih sayang dan kelembutan.

#### **b. Bentuk-bentuk *punishment***

Di dalam sekolah memiliki peraturan yang harus diikuti tapi tidak mencantumkan tentang hukuman, guru-guru memiliki cara sendiri untuk menerapkan hukuman namun tidak menggunakan fisik. Siswa siswi yang bermasalah dalam belajar ataupun di lingkungan sekolah tidak langsung menghukum namun memiliki prosedur dan langkah-langkah.

#### **c. Prosedur pemberian *punishment***

Dengan adanya prosedur dalam pemberian punishment maka guru tidak langsung menjatuhkan hukuman kepada peserta didik, sehingga ada waktu untuk

mengubah sikap dan perilaku dan apabila dalam proses belajar siswa masih melanggar aturan maka akan diberikan tindakan yang mungkin membuat siswa menyesali perbuatannya dan kembali menjadi siswa yang lebih baik.

**d. Dampak Pemberian *Punishment***

Dengan adanya metode *punishment* yang diterapkan di sekolah membuat semua siswa patuh pada peraturan yang ditentukan oleh guru-guru. Respon peserta didik terhadap punishment itu sangat positif, mereka mengakui bahwa punishment adalah sebagai wujud kasih sayang orang tua kepada anak yang tidak menginginkan anak itu terjerumus dalam kemalasan serta kejahatan karena tidak patuh terhadap peraturan disekolah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian serta analisis yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Punishment dalam pendidikan sekolah Islam berupa sanksi atau teguran ketika tidak ada lagi alat yang dapat dijadikan sebagai hukuman kepada siswa yang sering melanggar aturan atau berbuat kesalahan ketika proses pembelajaran. Dengan adanya punishment siswa akan merasakan efek jera yang ia rasakan sehingga tidak mudah untuk mengulangi kesalahan dikemudian hari.
2. Bentuk dari punishment di sekolah ini berupa fisik dan non fisik. Akan tetapi sekolah lebih menerapkan punishment non fisik berupa nasehat dan hafalan-hafalan ayat Al-quran. Karena dalam pendidikan Islam mendidik anak bukan harus dengan kekerasan tetapi dengan kasih sayang dan kelembutan sehingga nantinya tertanam dalam hatinya sifat kasih sayang dan jauh dari sifat dendam. Adapun apabila siswa sering melakukan kesalahan dan tidak berefek padanya maka langkah selanjutnya menyuruh keluar kelas dan membersihkan lingkungan sekolah seperti mencabut rumput, menyiram bunga bahkan sampai dipanggil orang tua agar mengetahui apa penyebab dari kesalahan anaknya. Sehingga ada efek jera bagi siswa yang sudah melanggar aturan. dan sebagai motivasi untuk perbaikan diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.



3. Dalam memberi punishment harus memiliki prosedur atau langkah-langkah agar tidak langsung menjatuhkan hukuman sehingga siswa tidak merasa terhina dihadapan teman-teman kelasnya.
4. Dampak terhadap punishment yang diterapkan disekolah memberikan dampak yang sangat baik, karena tidak ada tindakan apabila hanya sedikit kesalahan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertaubat dan tidak melakukan kesalahan lagi dikemudian hari

## **B. Implikasi Terhadap Pendidikan**

Setiap pendidik terutama guru PAI dan guru Bimbingan Konseling harus memahami konsekuensi terhadap pemberian *punishment* kepada peserta didik. Karena dengan memahami konsekuensi, maka guru dapat mengetahui bagaimana penerapan suatu *punishment* yang baik dan benar terhadap peserta didik dan sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang telah diterapkan.

Dalam pemberian sebuah *punishment* terdiri dari dua yaitu fisik dan non-fisik. Pemberian *punishment* fisik memiliki dampak yang negatif terhadap peserta didik, karena dengan menghukum melalui fisik akan membuat siswa menjadi siswa yang pemalas, suka melawan dan membangkang terhadap guru. Sedangkan pemberian *punishment* non-fisik memiliki dampak yang positif karena guru memberi hukuman kepada siswa dengan kasih sayang dan tidak mengurangi fitrahnya sebagai peserta didik. Maka dengan hal itu SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa lebih menyarankan untuk menggunakan suatu *punishment* non-fisik.

### C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis, yaitu :

1. Bagi guru PAI sebaiknya hukuman diberikan tidak terlalu ringan dan terlalu berat namun sesuai dengan apa yang sudah diterapkan oleh sekolah. Bagi guru Bimbingan Konseling (BK), perlu adanya melakukan inovasi dalam pemberian punishment, yaitu dengan cara berdiskusi kepada siswa dan siswi yang mempunyai masalah yang ada pada dirinya, sehingga siswa dan siswi yang bermasalah tidak melampiaskan masalahnya ketika berlangsungnya proses belajar sehingga belajar dapat berjalan dengan baik dan efektif, sehingga menjadikan peserta didik lebih baik.
2. Bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran hendaknya diberikan suatu pendekatan kepada siswa, guru dan orang tua sehingga mengetahui apa sebab dari perubahan sikap anak didik. Selalu memberi nasihat serta motivasi agar peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran. Bagi siswa yang memiliki kejanggalan atau maalah pribadinya lebih baik bercerita atau curhat kepada orang terdekat dan terpercaya seperti orang tua, wali kelas atau guru BK.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta : Prenamedia Group, 2018

Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, edisi 3 Jakarta. Balai Pustaka, 2001

Djamal, *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016

Hanum OK Azizah , *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : Rayyan Press, 2017

Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta :Direktorat Jederal Pendidikan Islam Depertemen Agama RI, 2009

Juliansyah, *Metodologi Penelitian:Skripsi, Tesis,Disertasi,Dan Karya Ilmiah*, Jakarta : Prenamedia Group, 2011

J. Moleon Lexy, *Metode Penelitian Klualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996

Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, Medan :Citapustaka Media, 2013

Nasution Inom, *Profesi Kependidikan*, Depok : PrenadaMedia Group, 2017

Prayetno, *Pendidikan Dasar Teori dan Praktis*, Jakarta : PT. Gramedia, 2009

Putra Haidar Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Persfektif Filsafat*, Jakarta :Prenadamedia Group, 2014

Rakhmad, *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta Pradnya Paramita, 2007

Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : Perdana Mulya Sarana,2011

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,  
Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:  
Anggota Ikatan Penerbitan Indonesia, 2014

Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijr Pustaka Utama, 2014

walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : C.V Andi Offset,  
2010

## LAMPIRAN 1

### Catatan Observasi/ Pengamatan

Hari/ Tanggal : Rabu, 17 April 2019

Tempat Pengamatan : Kelas VIII

Waktu Pengamatan : 10 : 30 – 11:00 WIB

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Bentuk-bentuk <i>Punishment</i> yang diterapkan guru:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- <i>Punishment</i> fisik: mencubit, memukul, berdiri di depan kelas atau lapangan, membersihkan kamar mandi, dll (deskripsikan)</li><li>- <i>Punishment</i> non fisik: menyindir, mengejek, membentak, memarahi, menghina, dll (deskripsikan)</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Berdasarkan observasi, peneliti melihat proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI, ada siswa yang sedang berbicara ketika proses pembelajaran berlangsung, kemudian buya habib memanggilnya dan akhirnya siswa disuruh maju kedepan kelas untuk membaca surah yang sudah sedang dipelajari pada saat itu. Dari pengamatan langsung peneliti, dapat disimpulkan bahwa bentuk yang diterapkan oleh buya Habib berupa bentuk hukuman non-fisik. Adapun bentuknya yaitu berupa membaca ayat Al-quran yang sedang mereka pelajari pada saat itu.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- <i>Punishment</i> non fisik</li></ul>

<p>Prosedur dalam pelaksanaan <i>Punishment</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Prosedur pelaksanaan <i>Punishment</i> fisik oleh guru</li> <li>- Prosedur pelaksanaan <i>Punishment</i> non fisik oleh guru</li> </ul>	<p>Berdasarkan pengamatan langsung, yang dilakukan buya Habib didalam kelas yaitu melihat kondisi kelas, lalu menyampaikan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Kemudian ada siswa yang sedang tidur, lalu ditegur dan dinasihati kemudian siswa tersebut bangun, kemudian mengulangnya lagi dan akhirnya buya Habib menyuruh salah satu siswa yang tertegur untuk membaca ayat yang sudah ditulis dipapan tulis, akan tetapi beliau tidak mampu menjawabnya maka buya Habib menyuruh untuk berdiri didekat kursinya.</p>	<p>Prosedur <i>Punishment</i> non fisik melalui tahapan : Nasihat, Teguran tegas dan hukuman.</p>
<p>Dampak pemberian <i>Punishment</i> terhadap diri peserta didik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dampak <i>Punishment</i> fisik: merasa sakit atau disakiti, merasa malu, marah, benci pada guru, dendam pada guru, bertekad ingin memperbaiki diri, jera berbuat kesalahan, biasa-biasa saja, dll.</li> <li>- Dampak <i>Punishment</i> non fisik: merasa sakit atau disakiti, merasa malu, marah, benci kepada guru, dendam pada guru, merasa terhina, bertekad ingin segera memperbaiki diri, jera berbuat kesalahan atau melanggar disiplin, biasa-biasa saja, dll.</li> </ul>	<p>Berdasarkan pengamatan saat berlangsungnya pembelajaran didalam kelas, setelah guru memberikan <i>punishment</i> didalam kelas dampak yang terlihat yaitu, siswa menjadi merasa malu dan tidak percaya diri dihadapan teman-temannya. Dengan hal itu, maka teman yang lain sangat tertib dan serius mengikuti proses belajar supaya tidak mendapatkan hukuman yang sama.</p>	<p>Merasa malu dan tidak percaya diri sehingga siswa tidak ingin mengulang kesalahan dikemudian hari.</p>

## LAMPIRAN 2

### Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hari/ Tanggal : Senin, 16 April 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Siti Rahma,M.Si

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

Waktu Wawancara : 10 : 10 s.d 10 : 30 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
Persepsi guru dan pimpinan tentang <i>Punishment</i> dalam pendidikan: Menurut umi, apa yang dimaksud dengan <i>Punishment</i> pendidikan?	<i>Punishment</i> adalah hukuman yang diberikan kepada peserta didik. Dalam koridor pendidikan hukuman itu mampu mengubah perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik. Silahkan guru menghukum peserta didik tapi tidak dibenarkan menggunakan fisiknya.	<i>Punishment</i> adalah hukuman dan setiap guru dibenarkan menghukum tapi tidak menggunakan fisik.
Bentuk-bentuk <i>Punishment</i> dalam pendidikan: Menurut umi, ada berapa macam bentuk atau jenis <i>Punishment</i> pendidikan? - Jika ada jenis <i>Punishment</i> fisik, apa saja contoh-contohnya dan sampai dimana batas-batasnya? - Jika ada <i>Punishment</i> non fisik,	Bentuk sebuah punishment ada 2 yaitu fisik dan non fisik, akan tetapi di sekolah hanya di benarkan yaitu dengan cara non fisik karena memang sekolah kami tidak membenarkan peserta didik diberi hukuman dengan fisik karena sudah ada HAM dan juga dalam pandangan Islam peserta didik itu seharusnya diberi kasih sayang, apabila dia membuat kesalahan maka hukumannya yaitu berupa non fisik seperti membaca Al-quran sebanyak 1 juz ayat Al-quran. dan menurut saya lebih baik berupa non fisik karena siswa tidak merasa tersakiti .	Bentuk <i>punishment</i> terbagi 2 yaitu : fisik dan non fisik, akan tetapi lebih dianjurkan menggunakan hukuman yang non fisik.

<p>apa saja contoh-contohnya dan sampai dimana batas-batasnya?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut ibu, manakah yang lebih baik diterapkan guru, apakah <i>Punishment</i> fisik atau hukuman non fisik?</li> </ul>		
<p>Prosedur/ langkah-langkah pelaksanaan <i>Punishment</i> dalam pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut umi, bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh seorang guru dalam pelaksanaan <i>Punishment</i> pendidikan? Apakah ada perbedaan langkah-langkah dalam pelaksanaan <i>Punishment</i> fisik dengan <i>Punishment</i> non fisik bagi peserta didik laki-laki dan perempuan?</li> </ul>	<p>Siswa itu anak kita, apabila anak di beri kekerasan maka dia akan semakin terganggu mentalnya maka saya sampaikan lagi bahwa tidak dibenarkan guru disekolah kita menerapkan dengan fisik. Kebijakan dari saya apabila ada siswa yang terlambat hadir maka harus dihukum dengan membaca 1 juz Al-quran. Membaca 1 juz itu kan lama, maka dari situ pasti siswa berfikir kalau setiap hari begini maka akan lama masuk dalam kelas sehingga setiap harinya berkurang siswa yang telat bahkan sudah tidak ada lagi yang telat. Dan adapun cara lain dari perbedaan langkah untuk siswa laki-laki maupun perempuan. Kalau siswa laki-laki hukumannya lebih berat dari siswa perempuan, contohnya siswa laki-laki membuang sampah maka siswa perempuan menyapu saja.</p>	<p>Memberi <i>punishment</i> dengan membaca Al-quran 1 juz.</p>
<p>Dampak pemberian <i>Punishment</i> terhadap peserta didik:</p> <p>1. Wawancara dengan pimpinan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut umi, apakah penerapan <i>Punishment</i> pendidikan itu memberi dampak positif atau negatif terhadap peserta didik?</li> <li>- Jika ada dampak positifnya, dalam hal apa saja dan jika ada dampak negatif dalam hal apa saja?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dampak itu tentu pasti ada, kalau positif mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik karena membaca Al-quran 1 juz siswa mendapat pahala dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. sedangkan dampak negatifnya mungkin ia merasa sakit hati mungkin karena biasanya setelah dihukum itu siswa sedikit cuek tapi tidak mengapa karena itu untuk kebaikannya</li> </ul>	<p>Dampak positif mampu merubah siswa menjadi lebih baik, sedangkan dampak negatif siswa merasa sedikit cuek dan sakit hati.</p>



### LAMPIRAN 3

#### Pedoman Wawancara dengan Guru PAI

Hari/ Tanggal : Senin, 08 April 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Muhammad Rizal Afdholusysyukri, S.Pd ( Guru PAI )

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Waktu Wawancara : 09 : 30 s.d 09 : 50 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
Persepsi guru dan pimpinan tentang <i>Punishment</i> dalam pendidikan: Menurut buya, apa yang dimaksud dengan <i>Punishment</i> pendidikan?	<i>Punishment</i> itu dalam bahasa Arab yaitu <i>iqob</i> , sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah sejenis hukuman. hukuman itu diberlakukan agar menjadi efek jera bagi seorang peserta didik apabila dia melakukan kesalahan, sehingga dia tidak akan mengulangi perbuatannya yang melanggar	<i>Punishment</i> adalah <i>iqob</i> dan dalam arti bahasa Indonesia adalah hukuman.
Bentuk-bentuk <i>Punishment</i> dalam pendidikan: Menurut buya, ada berapa macam bentuk atau jenis <i>Punishment</i>	Bentuk-bentuk dari suatu <i>punishment</i> yaitu fisik dan non fisik. Akan tetapi, yang telah saya terapkan dalam proses mengajar yaitu menggunakan non fisik dan tidak dibenarkan menggunakan fisik, dimana apabila ada siswa saya tidak mengerjakan PR, ribut di	Bentuk <i>punishment</i> terbagi 2 yaitu fisik dan non fisik.

pendidikan?	dalam kelas maka menasehatinya terlebih dahulu lalu saya beri hukuman dengan menghafal surah dan menuliskan kalimat istighfar didalam buku tulisnya.	
<p>Prosedur/ langkah-langkah pelaksanaan <i>Punishment</i> dalam pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut buya , bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh seorang guru dalam pelaksanaan <i>Punishment</i> pendidikan? Apakah ada perbedaan langkah-langkah dalam pelaksanaan <i>Punishment</i> fisik dengan <i>Punishment</i> non fisik bagi peserta didik laki-laki dan perempuan?</li> </ul>	<p>Ketika peserta didik melakukan kesalahan pastinya saya menasihatinya, apabila mengulanginya kembali maka saya panggil untuk menjelaskan materi yang sudah saya jelaskan sebelumnya, apabila tidak berefek maka saya suruh keluar dan membersihkan halaman sekolah atau menyiram bunga dan perbedaan itu pasti ada, yang pasti siswi perempuan hukumannya lebih ringan dari siswa laki-laki.</p>	<p>Prosedurnya melalui nasihati atau menjelaskan selanjutnya apabila tidak berefek maka di beri <i>punishment</i> menyiram bunga.</p>
<p>Dampak pemberian <i>Punishment</i> terhadap peserta didik:</p> <p>2. Wawancara dengan pimpinan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut buya, apakah penerapan <i>Punishment</i> pendidikan itu memberi dampak positif atau negatif terhadap peserta didik?</li> <li>- Jika ada dampak positifnya, dalam hal apa saja?</li> </ul>	<p>Penerapan <i>punishment</i> memiliki dampak dan dampak dari sebuah punishment ini ada dua, positif dan negatif . Dampak positifnya yaitu siswa mampu menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya dan dampak negatifnya siswa yang sering melakukan kesalahan sedikit kurang percaya diri</p>	<p>Dampak positif yaitu menjadi lebih baik dan dampak negatif siswa sedikit kurang percaya diri.</p>

## LAMPIRAN 4

### Pedoman Wawancara dengan Guru PAI

Hari/ Tanggal : Senin, 08 April 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Ahmad Habib Die Rokan

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Waktu Wawancara : 09 : 50 s.d 10 : 15 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
Persepsi guru dan pimpinan tentang <i>Punishment</i> dalam pendidikan: Menurut buya, apa yang dimaksud dengan <i>Punishment</i> pendidikan?	<i>Punishment</i> menurut saya adalah sebuah bentuk ancaman kepada peserta didik agar ia memiliki efek jera. Alasan diberikannya sebuah <i>punishment</i> agar siswa tersebut bertanggung jawab atas segala perbuatan pelanggaran yang telah dia perbuat agar dan malu apabila melakukan pelanggaran dikemudian hari	<i>Punishment</i> adalah sebuah ancaman agar menjadikan sebuah efek jera bagi peserta didik.
Bentuk-bentuk <i>Punishment</i> dalam pendidikan: Menurut buya, ada berapa macam bentuk atau jenis <i>Punishment</i> pendidikan?	Bentuk <i>punishment</i> itu terbagi 2 fisik dan non fisik dan selama saya mengajar selalu menggunakan non fisik, ya dulu pernah sekali saya menggunakan fisik tapi tidak langsung dari tangan saya, saya hanya menyuruhnya untuk push up itu pun yang paling kejam yang pernah saya buat dan hanya 10 kali push up. Adapun siswa yang pernah	<i>Punishment</i> terbagi 2 yaitu fisik dan non fisik.

	saya beri hukuman itu kalau tidak mendengarkan guru menjelaskan pelajaran dan ribut maka saya hanya menyuruhnya berdiri sambil menghafal surah dan aja juga saya menyuruhnya untuk menuliskan kalimat istighfar sebanyak 1 bahkan 5 lembar	
<p>Prosedur/ langkah-langkah pelaksanaan <i>Punishment</i> dalam pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut buya , bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuhseorang guru dalam pelaksanaan <i>Punishment</i> pendidikan? Apakah ada perbedaan langkah-langkah dalam pelaksanaan <i>Punishment</i> fisik dengan <i>Punishment</i> non fisik bagi peserta didik laki-laki dan perempuan?</li> </ul>	<p>Untuk tahapan awal dalam memberi punishment yaitu dengan teguran atau nasihat saja, kalau berkali-kali maka berdiri didepan kelas dan kalau yang paling berat saya suruh keluar kelas. Tetapi saya bedakan pemberian punishment kepada siswa laki-laki dan siswi perempuan yang pasti lebih ringan dari laki-laki contohnya kalau siswa laki-laki kena hukum maka saya suruh berdiri dan kalau siswi perempuan hanya saya suruh mengulang pembelajaran tapi hanya di bangkunya saja tidak harus berdiri di depan kelas.</p>	<p>Untuk tahapan awal dalam memberi punishment yaitu dengan teguran atau nasihat saja, kalau berkali-kali maka berdiri didepan kelas dan kalau yang paling berat saya suruh keluar kelas.</p>
<p>Dampak pemberian <i>Punishment</i> terhadap peserta didik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut buya, apakah penerapan <i>Punishment</i> pendidikan itu memberi dampak positif atau negatif terhadap peserta didik?</li> <li>- Jika ada dampak positifnya, dalam hal apa saja?</li> </ul>	<p>Dampak dari pemberian punishment pasti ada yang positif dan negatif. Dampak positifnya itu anak menjadi lebih sopan, dan dampak negatifnya kalau sudah sering dia kena hukum ketika di panggil sedikit cuek, karena rasa kesal dia kepada guru.</p>	<p>Dampak positifnya itu anak menjadi lebih sopan, dan dampak negatifnya kalau sudah sering dia kena hukum ketika di panggil sedikit cuek, karena rasa kesal dia kepada guru</p>

## LAMPIRAN 5

### Pedoman Wawancara dengan Guru Olahraga

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 April 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Jamil Ar-Rahman ( Guru Olahraga)

Tempat Wawancara : Halaman Ruang Guru

Waktu Wawancara : 09 : 00 s.d 09 : 15 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
Persepsi guru dan pimpinan tentang <i>Punishment</i> dalam pendidikan: Menurut buya, apa yang dimaksud dengan <i>Punishment</i> pendidikan?	<i>Punishment</i> itu ya hukuman, hukuman yang dilakukan guru kepada siswa, tapi dengan catatan bukan berarti hukuman itu fisik tetapi non fisik. Sebagai bentuk kasih sayang agar siswa tidak ngelunjak ketika di berikan hukuman, apabila di biarkan begitu saja dia akan merasa bebas dan sesuka hatinya.	<i>Punishment</i> adalah hukuman yang dilakukan guru kepada siswa.
Bentuk-bentuk <i>Punishment</i> dalam pendidikan: Menurut buya, ada berapa macam bentuk atau jenis <i>Punishment</i> pendidikan?	Bentuk-bentuk punishment yang saya tau itu kak terbagi dua yaitu bentuk fisik dan non fisik, bentuk fisik itu seperti menggunakan tangan sedangkan non fisik itu seperti nasihat, teguran, menghafal, menulis ayat-ayat. Kalau bentuk punishment yang sudah pernah saya beri ke siswa itu ada yang fisik tapi cuma dipukul bahunya	Bentuk-bentuk punishment yang saya tau itu kak terbagi dua yaitu bentuk fisik dan non fisik.

	gak langsung kasar sebab kalau di biarkan dia tidak memiliki rasa efek bisa sewaktu-waktu siswa mengulangnya lagi dan kalau non fisik saya lebih sering ya cuma nulis kalimat istighfar saja.	
<p>Prosedur/ langkah-langkah pelaksanaan <i>Punishment</i> dalam pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut buya , bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuhseorang guru dalam pelaksanaan <i>Punishment</i> pendidikan? Apakah ada perbedaan langkah-langkah dalam pelaksanaan <i>Punishment</i> fisik dengan <i>Punishment</i> non fisik bagi peserta didik laki-laki dan perempuan?</li> </ul>	<p>Awal-awal memberi punishment itu ya pastinya di nasihati kemudian kalau berubah ya Alhamdulillah, tapi kalau masih mengulangnya lagi ya saya nasihati sambil di tepuk bahunya agar siswa itu mengerti dan tidak mengulangnya dikemudian.</p>	<p>Prosedur pemberian <i>punishment</i> melalui nasihat, dan menepuk bahunya.</p>
<p>Dampak pemberian <i>Punishment</i> terhadap peserta didik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut buya, apakah penerapan <i>Punishment</i> pendidikan itu memberi dampak positif atau negatif terhadap peserta didik?</li> <li>- Jika ada dampak positifnya, dalam hal apa saja dan dampak negatifnya apa saja.</li> </ul>	<p>Dampak dari pemberian punishment maka siswa itu menjadi lebih baik karena trauma apabila melakukan kesalahan dan mendapatkan hukuman. Kalau siswa itu di didik bukan untuk diajar, kalau siswa di hajar maka dia mau jadi apa</p>	<p>Dampak positif, siswa akan menjadi lebih baik.</p>

## LAMPIRAN 6

### Pedoman Wawancara dengan Guru BK

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 April 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Fitriyah Silalahi, S.Pd

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Waktu Wawancara : 09 : 32 s.d 10 : 00 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
Persepsi guru dan pimpinan tentang <i>Punishment</i> dalam pendidikan: Menurut umi, apa yang dimaksud dengan <i>Punishment</i> pendidikan?	<i>Punishment</i> itu suatu bentuk hukuman yang tujuannya sebagai mendidik anak. Seorang pendidik itu memiliki kebijakan tersendiri agar siswa tidak melakukan perbuatan kesalahannya dikemudian hari	<i>Punishment</i> itu suatu bentuk hukuman
Bentuk-bentuk <i>Punishment</i> dalam pendidikan: Menurut umi, ada berapa macam bentuk atau jenis <i>Punishment</i> pendidikan?	<i>Punishment</i> terbagi 2 yaitu : fisik dan non fisik. Sekolah kita ini berbasis agama jadi tidak dibenarkan memberikan hukuman berupa fisik. Apabila ada siswa yang telah masuk kami memberi hukuman dengan cara non fisik yaitu membaca Al-quran sebanyak 1 juz, ketika sudah selesai maka siswa diberi nasihat agar tidak mengulangnya lagi, sebab kalau telat datang maka banyak	<i>Punishment</i> terbagi 2 yaitu : fisik dan non fisik.

	tertinggal dalam belajar.	
<p>Prosedur/ langkah-langkah pelaksanaan <i>Punishment</i> dalam pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut umi, bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh seorang guru dalam pelaksanaan <i>Punishment</i> pendidikan?</li> </ul> <p>Apakah ada perbedaan langkah-langkah dalam pelaksanaan <i>Punishment</i> fisik dengan <i>Punishment</i> non fisik bagi peserta didik laki-laki dan perempuan?</p>	<p>Langkah awal dalam memberikan <i>punishment</i> yang pertama ya di nasihati dengan baik, apabila sering melakukan kesalahan dan susah di nasihati maka langkah berikutnya yaitu panggil orang tua.</p>	<p><i>punishment</i> yang pertama yaitu nasihati dengan baik, apabila sering melakukan kesalahan dan susah di nasihati maka langkah berikutnya yaitu panggil orang tua.</p>
<p>Dampak pemberian <i>Punishment</i> terhadap peserta didik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut buya, apakah penerapan <i>Punishment</i> pendidikan itu memberi dampak positif atau negatif terhadap peserta didik?</li> <li>- Jika ada dampak positifnya, dalam hal apa saja dan dampak negatifnya apa saja.</li> </ul>	<p>Setelah diberi punishment siswa menjadi malu dan tidak melakukan kesalahannya dikemudian hari.</p>	<p>Dampak positif yaitu tidak melakukan kesalahan dikemudian hari. Dampak negatif yaitu merasa malu</p>



## LAMPIRAN 7

### Pedoman Wawancara dengan Siswi

Hari/ Tanggal : Senin, 8 April 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Nabila dan hafsah ( Siswi kelas VII dan VIII)

Tempat Wawancara : Ruang Kelas

Waktu Wawancara : 09: 00 s.d 09 : 15 WIB

<p>- bentuk <i>Punishment</i> dalam pendidikan:</p> <p>- Dampak pemberian <i>Punishment</i> terhadap peserta didik: Wawancara dengan peserta didik: - Menurut kamu, apakah guru dibenarkan memberi <i>Punishment</i> kepada peserta didik dan jika dibenarkan apa dasar dan tujuannya; dan jika tidak apa pula alasannya?</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>- ketika didalam kelas kami pernah ribut mi , tapi tidak di hukum cuma dinasihati aja mi, kalau tidak bisa di atur lagi ada yang disuruh keluar membersihkan halaman kelas seperti membersihkan rumput atau menyiram bunga dan gak pernah sampai di pukul.</li><li>- Dampak itu tentu pasti ada, kalau positif mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik karena membaca Al-quran 1 juz siswa mendapat pahala dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. sedangkan dampak negatifnya mungkin ia merasa sakit hati mungkin karena biasanya setelah dihukum itu siswa sedikit cuek tapi tidak mengapa karena itu untk kebbaikannya</li></ul>	<p>Bentuk non fisik yaitu melalui nasihat dan bentuk fisik yaitu melalui membersihkan halaman kelas atau menyiram bunga.</p> <p>Dampak positif mampu merubah siswa menjadi lebih baik, sedangkan dampak negatif siswa merasa sedikit cuek dan sakit hati.</p>
---	---	---

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah kamu pernah mendapat <i>Punishment</i> dari guru? Jika pernah dalam hal apa?</li> <li>- Jika pernah, apakah <i>Punishment</i> yang diberikan guru tersebut menurut kamu sesuai dan Bagaimana perasaanmu setelah mendapatkan <i>Punishment</i> dari guru?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Umi dan abi ketika memberi hukuman itu sebagai bentuk kasih sayang, setiap siswa berbuat salah pasti ditegur dan dinasehati karena masih sayang sama anak-anaknya. Jadi ketika salah selalu menerima resiko supaya kedepannya tidak mengulangi perbuatan yang membuat buya marah.</li> <li>- Saya pernah mendapatkan <i>punishment</i> dari buya, dan itu sesuai karena tidak menggunakan fisik, buya hanya menyuruh menghafal atau menjelaskan materi yang sudah beliau jelaskan. Dan perasaan saya sedikit malu akan tetapi semua demi kebaikan saya.</li> </ul>	<p><i>Punishment</i> sebagai bentuk kasih sayang dan pemberian <i>punishment</i> sesuai tidak menggunakan kekerasan ataupun fisik.</p>
---	---	--

## LAMPIRAN 8

### Kegiatan Mengamati penerapan *punishment*



## Dokumentasi Wawancara











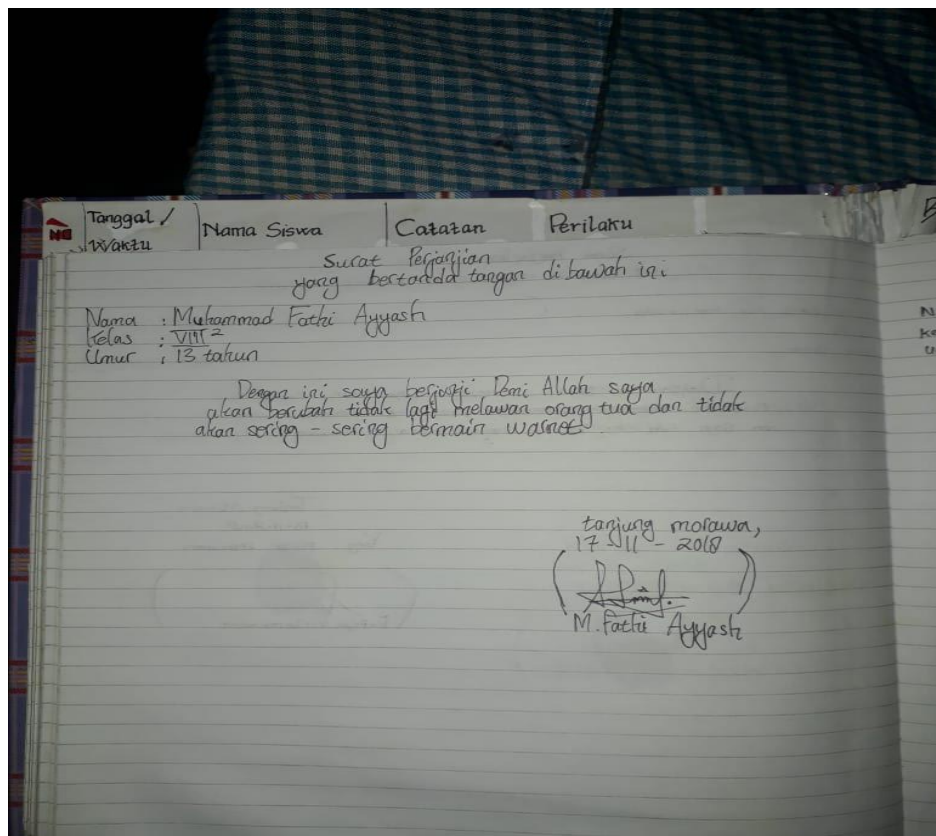
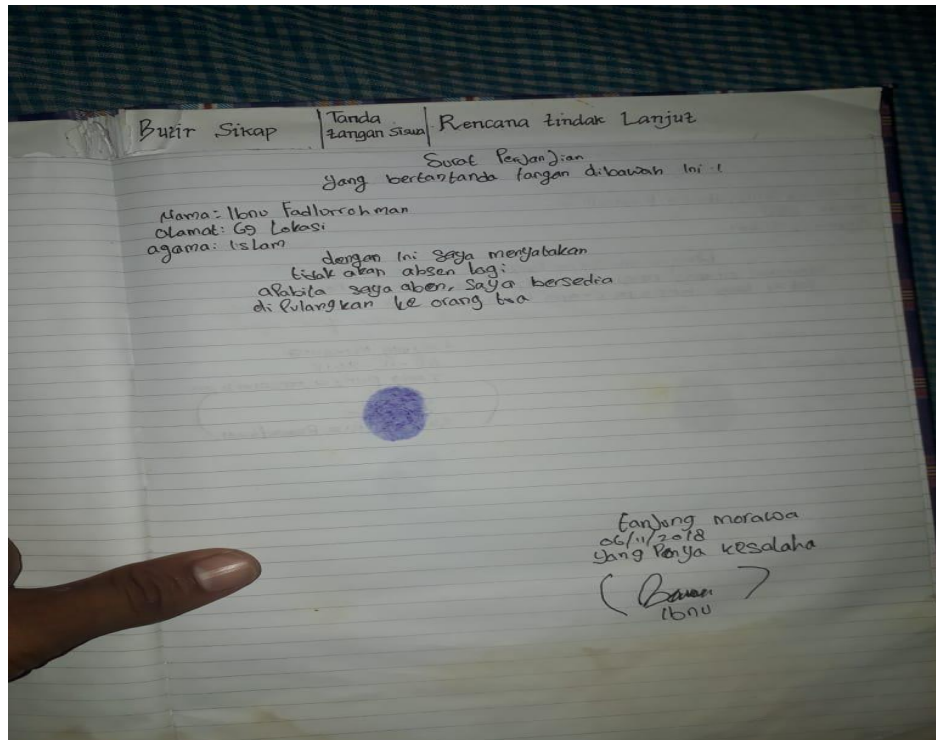






**Dokumentasi Catatan guru BK**

Tanggal / Waktu	Nama Siswa	Catatan	Perilaku	Burr Sikap	Tanda tangan siswa	Rencana tindak lanjut
1. 21 July 2018	M. Rizky IX	Pulang tanpa izin		25.		Guru Pengajaran
2. 25 Januari 2019	SALSA	Berkas tidak baik (kurang)				Surat Peringatan
3. 18 Februari 2019	M. Ridwan IX	Cekuk dari sekolah, berkelahi dengan teman (Zulhan)	Bergang			(bereskan diri dengan baik sekolah)
4. 26 Februari 2019	M. Ridwan IX	Meminta secara paksa makanan temannya (Faiz Azmi)				
5. 26 Februari 2019	Khairul Hamid IX	Mencuri temannya (Faiz Azmi)				



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **I. Identitas Diri**

Nama : Rizky Amalia Hafni

Tempat/Tanggal Lahir: Sukamandi Hilir, 23 Juli 1997

Alamat : Sukamandi Hilir

Nama Ayah : Jamil

Nama Ibu : Jarmah

Alamat Orang Tua :Sukamandi Hilir

Anak ke/ Dari : 2 dari 3 bersaudara

## **II. Pendidikan**

1. Tahun 2002 s.d 2008 : SDN 106181 Sukamandi Hilir
2. Tahun 2008 s.d 2011 : Yayasan Pendidikan Nurul Ittihadiyah Lubuk  
Pakam
3. Tahun 2011 s.d 2015 : MAN Lubuk Pakam
4. Tahun 2015 s.d 2019 : UIN Sumatera Utara

Medan, 20 Juni 2019

Rizky Amalia Hafni

NIM.31.15.3.112



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-3952/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/ 03/.2019  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Riset**

Medan, 29 Maret 2019

**Yth. Ka. SMP IT Al Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : RIZKY AMALIA HAFNI  
Tempat/Tanggal Lahir : Sukamandi Hilir, 23 Juli 1997  
NIM : 31153112  
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SMP IT Al Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**PERSEPSI GURU PAI TENTANG PUNISMENT DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMP IT AL IKHWAN TANJUNG MORAWA DELI SERDANG.**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*

A.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI



Dr. Asril Adah Ritonga, MA  
NIP. 196004024 199603 2 003

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan





YAYASAN PENDIDIKAN AL – KARIM  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA-ISLAM TERPADU (SMP –IT)  
**AL – IKHWAN**

Sekretariat : Jl. Tanjung Morawa Km. 13,5 / Jl. Lokasi No. 549 Deli Serdang, Sumatera Utara  
☎ 20362 ☎ (061) 79704970 ✉ al\_ikhwan549@yahoo.co.id

Nomor : 313/SMPIT-AI/IV/2019

Tanjung Morawa, 30 April 2019

Lamp : -

Hal : Izin Riset

Dengan Hormat ,

Sehubungan dengan surat Nomor: B-3952/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2019 Maka dengan ini kami memberitahukan bahwa:

Nama : RIZKY AMALIA HAFNI  
Tempat/ Tanggal Lahir : Sukamandi Hilir, 23 Juli 1997  
NIM : 31153112  
Prodi : Pendidikan Agama Islam ( PAI )

Telah melakukan Riset dan mencari informasi data di sekolah SMP IT AI – Ikhwan Tanjung Morawa dimulai dari 04 - 16 April 2019 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

***“Persepsi Guru PAI Tentang Punishment dan Penerapannya dalam Pembelajaran di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang.”***

Demikianlah surat ini kami buat, untuk dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya .

Mengetahui,

Kepala SMP IT AI – Ikhwan



**SITI RAHMAH, S.Pd, M.Si**